

BAB IV

KEMATIAN RASIONALITAS KOMUNIKATIF DALAM MEDIA *ONLINE* RADIKAL *NAHIMUNKAR.COM*

A. Kriteria Rasionalitas Komunikatif dalam Diskursus Media *Online* Radikal

Kriteria rasionalitas komunikatif adalah parameter untuk menilai apakah sebuah konsep, percakapan dan tulisan layak dimasukkan dalam kategori rasionalitas komunikatif. Pada bab tiga, penulis sudah menyuguhkan gambaran atau kerangka umum bagaimana diskursus rasionalitas komunikatif dikaitkan dalam konteks media massa.

Pada sub bab ini, lebih spesifik lagi, penulis akan menyuguhkan kriteria rasionalitas komunikatif dalam diskursus media *online* radikal. Namun yang pertama perlu dipahami dalam konteks ini, rasionalitas komunikatif sebagai pijakan awal menuju tindakan komunikatif akan terwujud manakala praksis tidak dipahami sebagai tingkah laku buta berdasarkan naluri semata melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial.¹ Untuk itu, sebagaimana pendapat Jefferson, media massa (baik *online* maupun cetak, pen.) adalah instrumen terbaik untuk mencerdaskan orang, sekaligus meningkatkan harkatnya sebagai makhluk rasional, moral dan sosial.²

Oleh karena itu, untuk menemukan sebuah kebenaran melalui penalaran, manusia senantiasa membutuhkan semua akses informasi dan gagasan. Jika

¹ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif...*, 15.

² William L. Rivers, et.al., *Media Massa...*, 89.

manusia tetap berpegang teguh pada logikanya, kebenaran akan muncul melalui pergulatan informasi dan gagasan. Maka perubahan sosial takkan terjadi melalui kekerasan, melainkan muncul melalui proses diskusi dan persuasi.³

Lebih dari itu, dalam konteks ini, titik tekan yang harus dipahami terletak pada diskursus. Menurut Hardiman, diskursus Habermas bertujuan untuk mencapai sebuah konsensus intersubjektif melalui percakapan-percakapan (baik verbal maupun literal, pen.). Namun sementara konsensus pada tindakan komunikatif sudah diterima secara spontan dan dipakai oleh para peserta komunikasi tanpa pikir panjang lagi, para peserta diskursus kali ini harus menghasilkan konsensus lagi, tetapi pada taraf yang reflektif. Sebab diskursus adalah bentuk refleksi dari tindakan komunikatif. Artinya, diskursus adalah kelanjutan tindakan komunikatif dengan memakai sarana lain: argumentatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diskursus menandai bentuk komunikasi modern di mana orang tidak begitu saja menerima sesuatu dengan pemahaman-pemahaman yang berkembang, melainkan menguji hal itu dengan pertimbangan rasional. Pendek kata, diskursus merupakan bentuk komunikasi yang bersifat kritis dan terbuka.⁴ Dan refleksi diri membutuhkan perpaduan antara rasio dan kepentingan emansipatoris.

Nahimunkar.com—sebagai salah satu representasi media *online* radikal—dalam hal ini tampaknya tidak mempertimbangkan hakikat diskursus tersebut. Sejauh penelusuran penulis, semua tulisan yang disajikan baik bersifat reportase maupun opini, alih-alih membuka ruang dialog, ia justru bersifat eksklusif. Tidak

³ *Ibid.*, 81.

⁴ F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif...*, 44-45.

ada sama sekali jejak di kolom komentar *website* tersebut yang menandakan adanya interaksi argumentatif antara pengelola dan pembaca. Dengan kata lain, media radikal tersebut belum layak dimasukkan dalam kriteria atau kategori rasionalitas komunikatif. Dan dalam istilah lain, *Nahimunkar.com* juga mengabaikan hakikat komunikasi yang memungkinkan adanya interaksi antarmanusia dan menjadikannya sebagai makhluk sosial.⁵

Sebagai salah satu contoh maka coba lihat di halaman komentar pada tulisan bertajuk, “Ulil Pentolan JIL, Sudah Menistakan Diri demi Bela LGBT, Pakai Jurus Bohong Pula” (8/2/2016).⁶ Di kolom berita yang isinya menanggapi cuitan Ulil di akun *Twitter*-nya itu, sama sekali tidak ada komentar dari pembaca baik yang pro maupun kontra. Padahal isu LGBT apalagi dikaitkan dengan sosok Ulil adalah isu “seksi” yang seringkali banyak menyulut pro-kontra di kalangan masyarakat maupun tokoh agama. Dalam hal ini penulis tidak mengatakan kalau pihak *Nahimunkar.com* sengaja menghapus komentar-komentar yang muncul, namun menjadi aneh bila dikursus yang selama ini menyedot perhatian banyak orang tersebut tiba-tiba menjadi sepi peminat.

Padahal bagi Habermas—tanpa menafikan adanya “kepentingan” dan “kebutuhan”—justru melalui konfrontasi pandangan itulah terbentuk kepentingan yang lebih luas dari sekadar kepentingan partikular, yakni kepentingan bersama. Ia menyatakan bahwa setiap norma yang sah kiranya akan mendapatkan persetujuan

⁵ William L. Rivers, et.al., *Media Massa...*, 26.

⁶<https://www.nahimunkar.com/ulil-pentolan-jil-sudah-menistakan-diri-demi-bela-lgbt-pakai-jurus-bohong-pula/>, diakses pada tanggal 08 Mei 2017.

semua orang yang bersangkutan dengannya, apabila orang-orang itu dapat ikut serta dalam sebuah diskursus praktis.⁷

B. Penyebab Kematian Rasionalitas Komunikatif dalam *Nahimunkar.com*

Dalam pandangan kritis, media massa dianggap tak ada yang netral. Sebab bahasa dalam hal ini dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, tak aneh bila analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang dipakai, topik apa yang dibicarakan. Pendek kata, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, entah untuk mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi dan sebagainya.⁸ Kendati demikian, bukan berarti media mengabaikan kaidah-kaidah jurnalistik dalam aktivitas peliputan berita yang mereka lakukan.

Berdasarkan pengamatan Tim Pusat Media Damai (PMD) BNPT, secara umum media *online* radikal memiliki beberapa ciri khas: *pertama*, persebaran gagasan disampaikan secara bebas dan tidak terkontrol. Kaidah jurnalistik yang *cover both side* atau *based on fact* tidak menjadi perhatian utama. Bahkan, pemelintiran dan pemotongan berita dengan sangat mudah dapat ditemukan.⁹

Misalnya, pada Rubrik Nasional, *Nahimunkar.com* merilis judul berita dengan diksi yang tendensius dan provokatif: “Khianat! GP Ansor Minta Hak LGBT Dihormati, Netizen: Astaghfirullah Saudara Kita Yang Satu ini Sangat

⁷ *Ibid.*, 50-51.

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana...*, 7-8.

⁹ Agus SB, *Deradikalisasi Dunia...*, 101.

Membingungkan” (3/5/2017).¹⁰ Berita itu merupakan tanggapan atas pernyataan Ketua Umum PP GP. Ansor, Yaqut Cholil Qoumas tentang LGBT. Menurut mereka, pernyataan Yaqut itu tidak jelas dan tergolong munafik. Mereka mengutip pernyataan Yaqut yang mengatakan bahwa yang dihukumi haram berdasar hukum Islam adalah hubungan seks sesama jenis. Sedangkan keberadaannya, tidak mengurangi martabat sebagai manusia. Kemudian mereka membandingkan dengan pernyataan Yaqut yang lain bahwa GP Ansor dalam memandang LGBT mengikuti hukum yang berlaku, dan tidak sepakat jika harus main hakim sendiri sebagaimana terhadap maling, copet, maupun pelaku kriminal lainnya. Selain itu, mereka juga mengutip pernyataan Yaqut yang mengatakan bahwa Islam memiliki posisi moral dalam merespons kelompok ini. Namun, di sisi lain, Islam juga tidak bisa memaksa LGBT mengikuti perspektif moral Islam.

Kalau diamati, berita yang disuguhkan *Nahimunkar.com* itu, selain ditinjau dari kaidah jurnalistik tidak benar lantaran tidak jelas dikutip dari sumber mana, juga cenderung memojokkan dengan tafsir mereka sendiri. Tujuan mereka adalah agar pembaca ikut mengamini bahwa Yaqut dan GP. Ansor-nya seolah adalah pembela LGBT. Padahal apa yang diungkapkan oleh Yaqut itu jelas; ia (mewakili pandangan GP. Ansor) menyatakan bahwa agar kita menghargai hak-hak LGBT atas dasar kemanusiaan. Menghargai bukan berarti mengiyakan semua aktivitas, misalnya perkawinan sejenis yang jelas dilarang oleh Islam. Namun sebagai individu, kita tidak berhak menghukumi seseorang dari satu sudut pandang, hanya

¹⁰<https://www.nahimunkar.com/khianat-gp-ansor-minta-hak-lgbt-dihormati-netizen-astaghfirullah-saudara-kita-yang-satu-ini-sangat-membingungkan/>, diakses pada tanggal 8 Mei 2017.

karena mereka memiliki orientasi seks yang berbeda dengan umumnya. Ia juga mengecam tindakan main hakim sendiri kepada mereka yang termasuk dalam LGBT. Di sinilah *crucial point* yang sebenarnya ingin ditegaskan oleh Yaqut, bukan semata-mata ia membela penuh semua aktivitas LGBT.

Kedua, sifat media radikal menyentuh alam bawah sadar dan nalar religiusitas masyarakat. Karena sifatnya yang ingin menyentuh sisi terdalam manusia, artikel/berita yang diturunkan dalam situs radikal penuh muatan doktrin yang tidak diperkenankan dibantah atau dikritisi. Doktrinasi ini dimaksudkan untuk penanaman ideologi yang lebih kuat. Karena itu, penggunaan dalil keagamaan menjadi mutlak dilakukan, meski harus menyalahi kaidah atau pendapat mayoritas para ulama. Untuk kasus ini bisa dilihat bagaimana hadis tentang *nubuat* kehadiran pasukan panji hitam menjelang hari kiamat ditafsirkan atau dijadikan landasan pembenaran kehadiran, misalnya ISIS dan HTI yang memang menggunakan atribut (bendera) berwarna hitam. Tentu semua orang tidak mudah percaya atau bahkan tertawa jika mereka menyebut dirinya sebagai representasi umat sebagaimana dalam hadis tersebut. Sebab semua orang tahu bahwa sepak terjang mereka lebih sering meresahkan ketimbang mendamaikan.

Ketiga, bila dilihat dari cara kerjanya dalam pengelolaan isu tampak gerakan radikal lewat situs sangat terorganisir dan sistemik. Dalam banyak kasus, sebagaimana insiden Tolikara beberapa waktu lalu—selain memberitakan perkembangan penanganan kasus—tampak sejumlah narasi yang agak berbeda antara satu situs radikal dengan lainnya. Perbedaan narasi tersebut bukanlah catatan perbedaan sikap, melainkan sekadar perbedaan pengambilan *angle*. Perbedaan

pengambilan *angle* disinyalir merupakan strategi bagi-bagi tugas dan peran di antara para operator situs radikal. Di satu sisi ada yang menfokuskan pada serangan Kristen di Papua, ada lagi yang konsisten bercerita soal perkembangan dakwah, ada lagi yang mengulas tentang kegagalan negara mengamankan umat Islam, dsb.

Keempat, meski pada kenyataannya pengakses media radikal didominasi oleh anak muda, namun pada dasarnya sifat umum dari dunia maya dapat dijangkau dan berdampak pada semua segmentasi usia, pekerjaan, atau kecenderungan minat. Karena itu, dapat dilihat dari cara situs radikal menampilkan konten dan desain *web* yang tidak *segmented* untuk kalangan tertentu. Tentunya mereka berharap besar agar paham radikal yang mereka tebar bisa dimakan oleh semua kalangan.¹¹

1. Pemahaman Oposisi-Biner

Logika berpikir oposisi-biner merupakan ciri orang yang hanya melihat dengan dua asumsi: saya benar-kamu salah. Oposisi-biner membagi realitas ke dalam dua sisi yang saling bertentangan (oposisi) secara diametral. *Single truth* (kebenaran tunggal) adalah pedoman yang mereka pegang teguh dalam memandang segala sesuatu. Cara pandang semacam ini membahayakan apalagi dalam ruang publik demokratis seperti Indonesia.

Dalam tradisi filsafat, model berpikir *single truth* adalah ciri khas positivisme. Taruhlah Thomas Kuhn sebagai salah satu kritikus yang sudah pernah menghajar habis-habisan positivisme yang sangat memberhalan kebenaran tunggal. Sebab menurut Kuhn manusia hanya mampu menciptakan “paradigma” kebenaran, bukan Wajah Kebenaran itu sendiri; hanya bisa meraih

¹¹ Agus SB, *Deradikalisasi Dunia...*, 101-103.

fakta, bukan Realitas. Baginya, kebenaran objektif tak pernah ada, yang ada hanyalah paradigma (konsep, wacana) tentangnya. Sebuah wacana tak lebih dari sebuah kesepakatan paham dalam sebuah komunitas masyarakat.¹²

Jadi mereka harus tidak bisa membedakan—baik secara epistemologis maupun aksiologis—antara sikap, “meyakini sebuah wacana sebagai benar dan menjadikannya prinsip hidup” dengan sikap “meyakini sebuah wacana sebagai satu-satunya kebenaran dan menjadikannya berhala hidup”. Sikap pertama akan mengantarkan seseorang memiliki orientasi hidup tanpa menegasi prinsip hidup orang lain yang berbeda. Sedangkan sikap kedua sontak akan menjebloskan penganutnya untuk menyatakan diri sebagai yang paling benar dengan menegasi siapa pun yang berbeda. Singkat kata, sikap yang pertama itu konstruktif sedangkan yang kedua destruktif.¹³

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menyajikan salah satu tulisan dalam *Nahimunkar.com* yang sarat dengan unsur berhala wacana. Taruhlah salah satu tulisan dengan judul, “Zakir Naik-Tahlilan dan Yasinan Bukan Ajaran Nabi?” (25/7/2016),¹⁴ sebagai contohnya. Jika dilihat, itu memang bukan tulisan tapi lebih tepat adalah video yang mereka *share* dari *Youtube* dengan sedikit tulisan naratif di awal. Dalam video yang berdurasi sebelas menit dua puluh empat detik itu, Zakir Naik mengatakan bahwa *yasinan* maupun *tahlilan* adalah perbuatan *bid'ah* sebab baik dalam al-Qur'an ataupun hadis tidak ada dalil yang kuat.

¹² Edi AH Iyubenu, *Berhala-Berhala Wacana: Gagasan Kontekstualisasi “Sakralitas Agama” secara Produktif-Kreatif*, Cet. I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 13.

¹³ *Ibid.*, 15-16.

¹⁴ <https://www.nahimunkar.com/zakir-naik-tahlilan-dan-yasinan-bukan-ajaran-nabi/>, diakses tanggal 22 Mei 2017.

Kemudian video itu dilanjutkan dengan ceramah seorang ustaz Salafi bernama Badrusalam yang senada dengan Zakir Naik. Bahkan lebih keras, ustaz tersebut mengatakan bahwa tidak ada *ijma'* dalam tradisi Islam. Ia berpendapat bahwa hadis-hadis yang sering digunakan untuk menguatkan dasar pelaksanaan *tahlilan* dan *yasinan* itu *daif*.

Pernyataan-pernyataan di atas, sesuai dengan etika diskursus Habermas, jelas tidak dibenarkan. Sebab dalam etika diskursus, yang menjadi bahan adalah pertanyaan-pertanyaan normatif mengenai bagaimana kita harus hidup bersama, alias pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan (moral).¹⁵ Bukan pernyataan yang tendensius dengan menggunakan kacamata hitam-putih; semuanya salah, kecuali saya. Perspektif semacam ini tujuannya bukan untuk mencari titik temu (*meeting point*) dari sebuah keragaman, kecuali memperuncing perbedaan dan konflik komunal. Padahal inti dari etika diskursus yang menjadi dasar epistemologi rasionalitas komunikatif tidak untuk mencari siapa yang benar, tapi untuk menjembatani komunikasi di antara para warga yang berbeda pandangan dunia (keyakinan) itu sehingga bisa saling memahami. Dengan kata lain, tidak salah bila dikatakan bahwa mereka terjebak pada pemberhalaan wacana lantaran dianggap sebagai satu-satunya kebenaran.

Di sisi lain, suatu realitas tidak bisa dimaknai selalu berposisi atas realitas yang lain secara tegas. Misalnya, “Kelompok Syiah”. Kita tidak bisa membuat oposisi-biner antara “Islam versus bukan Islam”. Karena Syiah adalah Islam—meski oleh sebagian orang diyakini bahwa sebagian ajaran dari sekteanya tidak

¹⁵ Gusti A.B. Menoh, “Aplikasi Etika Diskursus...,” 205.

tepat dikategorikan sebagai Islam. Kadangkala, oposisi-biner yang ada, tidak bisa mencangkup realitas secara keseluruhan.¹⁶

Berbeda hasilnya jika *Nahimunkar.com* memakai cara pandang oposisi segi empat Algirdas Greimas misalnya. Dalam oposisi segi empat, fakta atau realitas bisa dibagi menjadi empat sisi (S_1 , S_2 , \underline{S}_1 dan \underline{S}_2). Hubungan antara S_1 dengan S_2 dan antara \underline{S}_1 dan \underline{S}_2 adalah relasi oposisi sebagaimana oposisi-biner dalam gagasan Levi-Strauss. Hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_2 dan antara S_2 dengan \underline{S}_1 adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_1 dan antara S_2 dengan \underline{S}_2 adalah hubungan implikasi.¹⁷

Sebagai misal, Eriyanto memberi contoh pada kasus pertikaian antara Sunni dan Syiah bisa ditarik ke dalam perdebatan mengenai ajaran Islam yang benar versus ajaran sesat. Oposisi segi empat lengkap bisa digambarkan sebagai: “Islam benar”, “Islam sesat”, “bukan Islam sesat” dan “bukan Islam benar”. *Pertama*, “Islam benar”. Ini mengacu kepada ajaran Islam yang diyakini oleh mayoritas pemeluk Islam, misalnya Mazhab Sunni (Aswaja). Penganut Sunni mengakui rukun iman dan Islam, termasuk pengakuan terhadap al-Qur’an dan Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir. Mazhab ini juga mengakui empat *khalifah*, dan hadis yang dipakai adalah Bukhari.

Kedua, bukan “Islam benar”. Syiah seringkali diasosiasikan sebagai bukan Islam yang benar. Mereka mengakui rukun iman dan Islam, termasuk pengakuan terhadap al-Qur’an dan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir. Tetapi

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Naratif...*, 200.

¹⁷ *Ibid.*, 197-198.

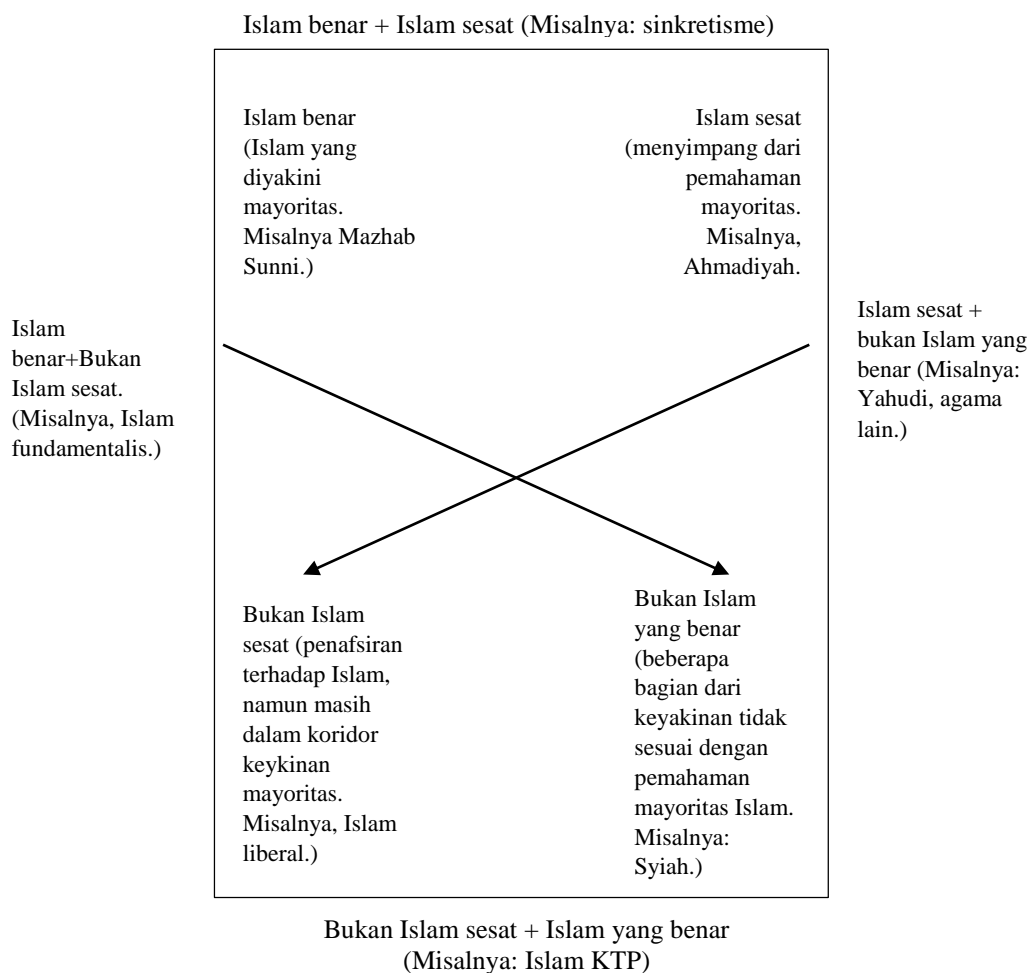
beberapa keyakinan Syiah bertentangan dengan keyakinan dari penganut Islam mayoritas (Sunni). Misalnya, Syiah hanya mengakui *khalifah* Ali bin Abi Thalib, hadis yang banyak dirujuk adalah Kitab *al-Kafi*. Dalam bidang fikih, sementara kalangan Sunni memilih salah satu mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali), Syiah merujuk pada fikih Ja'fari.

Ketiga, “Islam sesat”. Penganut Islam ini umumnya ditandai dengan tidak adanya pengakuan total atas rukun iman dan Islam, al-Qur'an dan Muhammad Saw sebagai nabi terakhir. Kelompok Ahmadiyah yang seringkali dikategorikan dalam hal ini karena menganggap Mirza Ghulam sebagai nabi terakhir, meskipun mereka juga melaksanakan salat dan kewajiban lain seperti halnya Sunni.

Keempat, “bukan Islam sesat”. Kalangan Islam liberal kerap digolongkan dalam kategori ini. Kelompok ini dianggap menggunakan penalaran dalam menafsirkan Islam, tetapi tidak dianggap sebagai pemikiran yang sesat karena tetap mengakui prinsip dasar dalam Islam.

Selain empat komposisi tersebut, terdapat juga dimensi struktur (*structural dimensions*) dan semik (*semic structures*). *Pertama*, “Islam benar+Islam sesat”. Ini misalnya mengacu pada percampuran antara Islam yang diyakini oleh penganut mayoritas dengan ajaran yang dianggap salah, misalnya sinkretisme Islam. *Kedua*, “bukan Islam sesat + “bukan Islam yang benar”. Ini mengacu pada seseorang yang menganut Islam tetapi tidak menjalankan keyakinannya tersebut. Taruhlah “Islam KTP” sebagai contohnya. *Ketiga*, “Islam+bukan Islam sesat”. Ini mengacu kepada seseorang yang menjalankan Islam dan keyakinannya

secara fundamental sehingga menganggap orang lain yang berbeda sebagai golongan yang bukan Islam. Kalau di Indonesia, hal ini diwakili oleh kelompok Salafi-Wahabi. Untuk mempermudah, penulis sajikan gambarannya dalam sebuah tabel segi empat sebagai berikut:¹⁸



Lewat model segi empat ini, kita bisa memahami pola pikir, nalar dari pembuat berita dan persoalan-persoalan kompleks bisa dihindari. Dan berbeda dengan oposisi-biner, dalam hal oposisi segi empat ini, hubungan yang simplistik di antara realitas bisa dihindari.

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif...*, 213-215.

2. Pemahaman Literal-Skriptural

Pemahaman yang kedua adalah literal-skriptural. Yang penulis maksud dengan literal-skriptural adalah sebuah metode yang memahami sumber utama teologi Islam (al-Qur'an dan hadis) dengan cara mengabaikan konteks. Hal demikian disebabkan salah satunya oleh kehendak untuk mengukuhkan teks di atas pengalaman konkret manusia. Mereka meyakini bahwa model penafsiran semacam ini bisa menjaga kemurnian doktrin Islam secara utuh (*kaffah*). Oleh sebab itu mereka seringkali melontarkan seruan: *ruju' ila al-kitab wa al-sunnah*.

Padahal menurut Abdurahman Wahid (Gus Dur) model pemahaman literal-skripturalistik merupakan bentuk pendangkalan agama Islam. Bagi Gus Dur mereka telah terjebak pada ruang ideologis yang bercirikan subjektif, normatif dan tertutup. Dalam wilayah sosial seringkali dicirikan dengan anggapan bahwa komunitasnya atau selain jamaahnya adalah sesat dan munkar dan oleh karena itu harus didefinisikan sebagai musuh bagi komunitas atau jamaahnya.¹⁹

Pandangan Gus Dur di atas sejalan dengan apa yang pernah diutarakan oleh Fazlur Rahman tentang kebangkitan neo-fundamentalisme Islam. Menurut Fazlur Rahman—sebagaimana dikutip Syafi'i Anwar—bahwa keberadaan neo-fundamentalisme Islam di berbagai negeri Muslim, sebenarnya bukanlah memberikan alternatif atau tawaran yang baik bagi masa depan Islam itu sendiri. Ini karena neo-fundamentalisme sebenarnya mengidap penyakit yang cukup berbahaya, yakni mendorong ke arah pemiskinan intelektual karena

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...*, 302.

pandangan-pandangan literal dan tekstual yang tidak memberikan apresiasi terhadap kekayaan khasanah keislaman klasik yang kaya dengan alternatif pemikiran. Selain itu, Fazlur Rahman menilai kelompok neo-fundamentalis umumnya memiliki pemahaman yang superfisial, anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber dari ruh al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam.²⁰

Lebih jauh menurut Fazlur Rahman, dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufasir harus mampu menemukan makna autentik ayat (*original meaning of the text*) dengan cara membaca dan memahami konteks sosio-historis masa lalu sewaktu diturunkannya ayat itu, kemudian mengontekstualisasikan makna ayat tersebut di masa kini. Hal demikian ditujukan agar supaya penafsiran tidak terlepas dari nilai-nilai dasar (ideal-moral) yang menjadi ruh dari "ideal-metafisis" ayat-ayat saat diangkut ke dalam realitas sekarang. Inilah yang disebut Rahman sebagai metode *double movement* (gerakan ganda).²¹

Dalam istilah yang lain, Ulil Abshar Abdalla menyebut bahwa teks dan konteks dalam praktik kehidupan yang riil, selalu saling mengandaikan sedemikian rupa sehingga kadang konteks bisa membatalkan ketentuan dalam teks itu sendiri. Kedudukan konteks sebagai sesuatu yang penting telah di-*endorse* oleh kaidah hukum fikih sendiri: *al-'adah muhakammah*; adat kebiasaan masyarakat bisa menjadi sumber hukum. Sehingga dalam

²⁰ M. Syafi'i Anwar dalam catatan pengantarnya, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid," dalam *Ibid.*, xxix.

²¹ Edi AH Iyubenu, *Berhala-Berhala Wacana...*, 31.

kenyataannya, teks kemudian juga ditafsirkan secara lentur sesuai dengan perkembangan masyarakat yang begitu dinamis.²²

Ulil juga mengatakan bahwa setidaknya ada dua asumsi dasar yang melatarbelakangi munculnya pemahaman yang tekstual: *pertama*, adanya praanggapan bahwa teks adalah sesuatu yang dengan sendirinya tembus pandang; transparan. Seorang pembaca teks bisa dengan langsung menembus dan menggali isi dan kandungan dalam teks tanpa ada hambatan apa pun. Hal inilah yang menurut Ulil menyebabkan maraknya retorika agama populer selalu bertaburan dengan ayat dan hadis; kedua sumber itu dikutip begitu saja, seolah ayat yang turun untuk sahabat Nabi di abad 7 Masehi dengan begitu saja dapat dikutip untuk zaman sekarang tanpa melihat adanya “jarak epistemologis” yang berarti. Semakin jauh jarak kita dengan teks maka semakin banyak membutuhkan “perantara” untuk menjembatani antara kita yang hidup di abad 21 dengan teks al-Qur’an yang lahir dalam konteks sosial abad 7.

Kedua, seolah-olah apa yang disebut al-Qur’an hanyalah ayat-ayat yang tertera dalam *mushaf* saja. Asumsi semacam ini juga tidak dibenarkan. Sebab mengandaikan al-Qur’an hanya sebatas teks tertulis semata sama halnya menganggap bahwa *Kitabullah* hanyalah teks yang mati belaka. Padahal menurut Nasr Hamid Abu Zaid—seperti yang dikutip Ulil—proses pewahyuan sejatinya adalah ‘*amaliyyat ittishal*’, proses komunikasi yang mengandaikan adanya dua pihak: pihak yang mengirimkan pesan (Allah) dan pihak yang

²² Ulil Abshar Abdalla, “Menolak Tunduk pada Teks,” dalam Franz Magnis Suseno (et.al), *Memahami Hubungan Antaragama*, Cet. I (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 39.

menerima (Nabi Muhammad). Karena nabi bukanlah orang yang terisolasi dari konteks, namun orang yang hidup dalam suatu komunitas “makna” yang sungguh-sungguh konkret maka sebetulnya wahyu yang kemudian bernama al-Qur’an itu sebenarnya bukanlah sekadar deretan teks mati, melainkan teks yang hidup dalam suatu konteks yang benar-benar nyata.²³

Sebagai bukti bahwa *Nahimunkar.com* terjebak pada interpretasi yang literal-skriptural maka coba simak catatan bertajuk, “Sayang, Mereka Pilih Membela Kekafiran, Kemusyrikan, Ahmadiyah, Syiah, Liberal dan Aneka Kesesatan” (5/12/2015)²⁴ yang isinya mengutuk para ulama Indonesia sekaliber Said Aqil Siradj, Buya Syafii Ma’arif, dan tokoh intelektual Muslim sekelas Azyumardi Azra sebagai pembela liberalisme dan penyebar racun kesesatan. Lantas mereka mengutip berbagai dalil dengan tafsir tekstualistik untuk menguatkan tuduhan kesesatan itu, salah satunya adalah, (QS. Al A’raf: 38):

Artinya: “Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), ia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka”. Allah berfirman: “Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui”

Alasan kenapa *Nahimunkar.com* gemar menghujat dengan istilah *bid’ah*, syirik dan kafir karena interpretasi ayat yang mereka jadikan rujukan adalah pendapat dari ulama Salafi-Wahabi. Mereka gemar mengutip pendapat Ibnu

²³ *Ibid.*, 49-50.

²⁴ <https://www.nahimunkar.com/sayang-pilih-membela-kekafiran-kemusyrikan-ahmadiyah-syiah-liberal-dan-aneka-kesesatan/>, diakses pada tanggal 9 Mei 2017.

Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab sebagai *founding fathers* aliran Wahabi. Kalau sudah demikian maka tidak ada model penafsiran lain selain tekstual karena Ibnu Taimiyah adalah pengikut aliran Musyabbihah yang menginterpretasi teks-teks secara literal (*zahir*). Padahal dalam tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah (Aswaja) ada tiga model pendekatan yang digunakan dalam memahami sebuah teks: tekstual, sufistik dan rasional.²⁵

Sedangkan Abdul Wahab gemar sekali mengadopsi *bid'ah-bid'ah* yang digagas oleh Ibnu Taimiyah tentang pengharaman *tawassul* dengan nabi dan orang saleh, *tabarruk*, ziarah kubur dan lain sebagainya. Bahkan Abdul Wahab sering menambahkan pendapat-pendapat baru yang keluar dari *ijma'* ulama, misalnya tentang pengafiran terhadap semua kaum Muslimin pada masanya karena tidak mengikuti ajarannya. Padahal yang pertama-tama harus dipahami sebelum seseorang memaknai teks al-Qur'an adalah mampu membedakan antara mana ayat yang tergolong *muhkamat* (terang, tegas maksudnya) dan *mutasyabihat* (tidak jelas maksudnya). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt (QS. Ali Imran: 7), yang isinya tentang pengecaman terhadap orang-orang yang mengikuti ayat *mutasyabihat* dengan tujuan menimbulkan fitnah.²⁶

Dengan demikian, bila *Nahimunkar.com* sering mengafirmasi kelompoknya sebagai golongan Aswaja maka tentu saja itu tidak benar, tidak tepat dan tidak jujur. Mereka secara tak sadar telah menerjang tiga klaim kesahihan itu sebab secara makna kata "*al-Jama'ah*" mengacu pada kolektivitas

²⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab Al-As'ari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban terhadap Aliran Salafi* (Surabaya: Khalista, 2009), 199.

²⁶ *Ibid.*, 241, 206.

dan kebersamaan sehingga istilah itu menjadi identitas golongan yang selalu memelihara sikap kebersamaan dan kerukunan. Hal ini bakal terwujud bila pengikut golongan tersebut menjauhi kegemaran menyulut perpecahan, sikap saling mengafirkan, mem-*bid'ah*-kan, dan mem-*fasik*-kan.²⁷

Senada dengan pendapat Habermas, Amin Abdullah juga mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial-keagamaan, jika seseorang atau kelompok terpaku kuat pada pemahaman yang literal-skriptural maka dua kata kunci yang mendadak hilang: kompromi dan konsensus. Kompromi dan konsensus adalah kata kunci penting bagi masyarakat yang hidup di era kemajemukan, multireligius dan multikultural. Oleh karena desakan kebutuhan untuk memperteguh identitas diri dan kelompok maka pemahaman yang bersifat literal-skriptural dengan mudah memelesetkan maknanya (kemajemukan, ed.) menjadi “kemunafikan”, ketidakkonsistenan, kelemahan iman, dan pada puncaknya adalah “kekafiran”.²⁸

Maka tak salah bila Ali Harb menyebut bahwa orang-orang yang banyak bicara tentang kitab-kitab, prinsip-prinsip dasar dan urgensi kembali kepada teks kadangkala justru telah menjadi kelompok yang paling jauh dari teks tersebut. Bisa jadi mereka malah tidak bisa menangkap apa yang terdapat di dalamnya, termasuk hakikat dan generasi mendatang yang sama sekali tidak mengetahuinya, berdasarkan alasan bahwa mereka senantiasa berada di antara

²⁷ *Ibid.*, 247.

²⁸ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, 12.

kata-kata dan bendanya, di antara realitas dan konsepnya serta antara teks dan peristiwanya.²⁹

C. Karakter Kematian Rasionalitas Komunikatif dalam *Nahimunkar.com*

Nahimunkar.com sejak awal memang sudah memutuskan untuk menjadi media *non-mainstream* yang mengusung misi tegas untuk melawan paham-paham yang menurut mereka sesat. Radikalisme yang mereka usung adalah sebuah jihad *online* yang harus dipegang teguh kendati risikonya berhadapan dengan berbagai pihak.

Menurut Fardan, sebagai situs kontroversial, *Nahimunkar.com* tidak pernah (berani) menegaskan dirinya sebagai bagian atau berafiliasi dengan organisasi Islam tertentu di Indonesia. Namun mereka bersikukuh mengatakan dirinya sebagai agen yang melawan kesesatan. Yang mereka lakukan adalah menggambarkan ancaman bahaya kaum sesat sebagai musuh yang harus diberangus. Akibatnya, selama ini banyak pihak yang merasa tidak nyaman dengan publikasi *Nahimunkar.com* yang dianggap penuh dengan distorsi dan fitnah. Kendati juga ada sebagian yang sepakat atau mendukung tulisan *Nahimunkar.com*, namun rata-rata tetap mengkritik gagasannya.

Fardan berhasil mengidentifikasi beberapa media *online* Islam yang mengkritik gaya *Nahimunkar.com* dalam merepresentasikan sebuah isu. Taruhlah yang sempat populer adalah kritik *liputanislam.com* atas publikasi *Nahimunkar.com* yang menyoroti pergantian pucuk kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dari Sahal Mahfudz ke Din Syamsudin (2/3/2014).

²⁹ Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 161.

Liputanislam.com memperingatkan *Nahimunkar.com* agar tidak gampang memberikan “pelabelan” terhadap seseorang tanpa konfirmasi dan bukti yang akurat. Dalam kasus ini, *Nahimunkar.com* menyebut Din Syamsudin sebagai “pengagum Yahudi” (24/2/2014) dan “antek Syiah” berdasarkan pidatonya di Forum Internasional Yahudi, Hungaria 5-7 Mei 2013 dan keputusannya yang moderat untuk tidak menyerang Syiah di Indonesia (*Nahimunkar.com*, 19 Februari 2004).³⁰

Selain itu, lanjut Fardan, protes muncul untuk kedua kalinya dari *www.elhooda.net* (26 Maret 2014) yang menyebut *Nahimunkar.com* sebagai komplotan Wahabi karena mereka menuding KH. Muhyidin Junaidi sebagai penganut Syiah. *Elhooda* menghujat *Nahimunkar.com* sebagai media perpanjangan tangan dari Wahabi yang didanai oleh orang-orang Yahudi dengan tujuan menyebarkan kebencian di tengah masyarakat Islam Indonesia. Pendek kata, konflik virtual melalui media *online* ini dimulai sejak *Nahimunkar.com* menuding para pemimpin agama sebagai “kroni kesesatan”.³¹

Oleh sebab itu, dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan hasil temuan sekaligus analisis karakter kematian rasionalitas komunikatif dari *Nahimunkar.com*. Dalam konteks ini penulis hanya akan menyisir dua rubrik saja: *Syiah* dan *Sepilis* (*Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme*). Adapun untuk kanal yang lain seperti *Kutbah, Nasional, Dunia*, dan *Tokoh* tidak termasuk sebab sejauh pengamatan penulis, kanal-kanal itu rata-rata hanya berisi tentang reproduksi berita

³⁰ Fardan Mahmudatul Imamah, “The Politics of Fear...,” 69.

³¹ *Ibid.*, 70.

dari situs lainnya. Sedangkan kanal *LDII* dan *Ahmadiyah* juga banyak mengulas tulisan-tulisan yang sama dengan kanal-kanal yang lain. Ditambah lagi karena penelitian ini hanya mengambil periodeisasi antara tahun 2015-2017 maka tulisan-tulisan yang terdapat unsur kematian rasional rasionalitas komunikatif di bawah tahun itu otomatis tidak akan penulis ulas.

1. Karakter Kematian pada Rubrik Syiah

Dari penelusuran penulis, setidaknya di kanal ini terdapat sebelas tulisan yang paling kentara mengandung kematian rasionalitas komunikatif, selama periode 2015-2017. Yang pertama, *Nahimunkar.com* pernah *include* dalam menanggapi berita *Arrahmahnews.com* tentang ustaz Wahabi (Khalid Basalamah) yang ditolak oleh umat Islam Sidoarjo, namun justru didukung oleh stasiun Trans TV. Sehingga Forum Umat Islam Damai menyerukan kepada umat Islam seluruh Indonesia untuk memboikot acara “Berita Islami Masa Kini” yang dipandu oleh Teuku Wisnu tersebut. Selain menuding *Arrahmahnews.com* sebagai agen Syiah yang sengaja mengadu domba, mereka juga menuduh media itu meniru-niru dengan nama yang hampir sama. *Nahimunkar.com*, dalam hal ini merepos berita dari sesama kawan media radikalnya: *Arrahmah.com*.

Jika diamati, tulisan yang disuguhkan *Nahimunkar.com* dengan judul “Hati-Hati, Syi’ah Mengadu Domba” (13/3/2017)³² itu banyak sekali menafikan rasionalitas komunikatif. *Pertama*, tulisan itu menerjang klaim

³² <https://www.nahimunkar.com/hati-hati-syiah-mengadu-domba/>, diakses tanggal 9 Mei 2017.

kebenaran. Sebab apa yang mereka katakan tidak objektif. Objektivitas yang mereka sampaikan adalah objektivitas yang subjektif lantaran pada kenyataannya media yang mereka cerca itu tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan. Padahal jika diamati, selain dalam kaidah jurnalistik *Arrahmahnews.com* lebih layak disebut sebagai media, di sisi lain media itu juga tidak pernah mengklaim dirinya sebagai representasi dari Syiah. Lebih-lebih, media itu juga lebih teduh ketimbang *Arrahmah.com* dan *Nahimunkar.com*.

Kedua, apa yang dikatakan oleh *Nahimunkar.com* juga tidak masuk dalam kategori ketepatan. Sebab salah satu syarat legalitas klaim ketepatan adalah dengan menyepakati norma-norma yang sudah berlaku di masyarakat. Artinya reaksi masyarakat pada pernyataan Ustaz Basalamah dan juga Teuku Wisnu selaku pembawa yang menyebut amaliah Aswaja itu haram adalah sebuah bentuk wajar karena amaliah itu sudah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Ketiga, kriteria klaim kejujuran juga tidak tampak. Alih-alih menyepakati, *Nahimunkar.com* justru mengategorikan orang yang suka mengirim atau menghadiahkan bacaan Qur'an Surat al-Fatihah untuk orang meninggal sebagai golongan sesat. Mereka suka mem-*bid'ah*-kan, mesyirikkan dan mengafirkan yang tak segaris dengan ajarannya. Andaikata mereka mau menghormati dan mengakui bahwa itu merupakan bagian dari keragaman Indonesia tentu perkaranya menjadi beda. Akhirnya, bukan merawat perdamaian tapi justru

menebar kebencian dan memecah belah umat.³³ Dalam perspektif Habermas maka tulisan semacam itu menodai unsur penting dalam komunikasi, yakni upaya untuk saling memahami.

Selain itu, *Nahimunkar.com* juga menyebut Syiah sebagai golongan yang beribadah pada kemaluan wanita. Hal ini bisa dilihat dari tulisan Zulkarnain El-Madury berjudul “Pecandu Farji” (7/3/2017).³⁴ Dari judul yang dipilih saja, ia sudah menerjang etika diskursus. Bagaimana tidak, kata “Pecandu Farji (Kemaluan Perempuan)” adalah sebutan yang sudah kelewat kasar dan bias gender.

Menurut Madury, para penganut Syiah biadab lantaran dengan lancang mengurus bagian celana dalam perempuan, termasuk ukurannya berapa. Menurut pemahaman Madury, ini dilakukan bagi para perempuan Syiah yang mau menikah. Ia lantas mengutip riwayat dari ulama hadis Syiah:

Artinya: “Beberapa orang sahabat kami, dari Ahmad bin Abi ‘Abdillah, dari sebagian shahabat kami dengan memarfukan hadis, ia berkata: Apabila Nabi Muhammad Saw hendak menikahi seorang perempuan maka ia mengutus seorang perempuan untuk melihat wanita tersebut. Ia bersabda kepada utusannya: “Ciumlah bau di lehernya. Apabila lehernya baik/wangi baunya maka lihatlah pergelangan kakinya. Apabila pergelangan kakinya halus, itu pertanda kemaluannya (vaginanya) besar.”

Catatan Madury ini sarat dengan kematian rasionalitas komunikatif sebab selain tidak benar, juga tidak tepat dan jujur. Ketidakbenaran yang penulis maksud terletak pada apa yang mereka tuduhkan tidak objektif. Sebagai salah

³³ Selengkapnya lihat dalam, <https://arrahmahnews.com/2017/03/09/kyai-nu-serukan-boikot-trans-tv-pasca-undang-tokoh-wahabi-khalid-basalamah/>, diakses pada tanggal 9 Mei 2017.

³⁴ <https://www.nahimunkar.com/pecandu-farji-untuk-18-tahun-keatas/>, diakses pada tanggal 9 Mei 2017.

satu terciptanya masyarakat yang komunikatif maka penuduhan semacam itu tidak dibenarkan. Tulisan itu sejak awal sudah diselimuti oleh subjektivitas dan kebencian yang sangat dominan. Saat menulis artikel itu, penulisnya seolah sedang berhadapan langsung dengan seorang Syiah yang melakukan perbuatan sebagaimana yang ia gambarkan. Padahal seorang penulis, kata Pram, harus adil sejak dalam pikiran.

Kedua, isi dari artikel itu juga tidak tepat. Ketidaktepatannya tampak sejak penggunaan judul artikel tersebut. Penuduhan pecandu kemaluan perempuan adalah sebuah bentuk pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di lingkup masyarakat tersebut.

Ketiga, Madury juga tidak jujur jika yang ia jadikan sandaran legalitas klaimnya adalah hadis di atas. Jika benar bahwa Syiah menyandarkan tradisi mereka pada hadis tersebut maka sesuai dengan maknanya, mereka yang disuruh nabi untuk memeriksa adalah sama-sama seorang perempuan bukan laki-laki. Lantas dari mana *Nahimunkar.com* mendapatkan gambar (lihat dalam lampiran 6 bagian rubrik Syiah) propaganda itu?

Dengan demikian, ketika tiga klaim kesahihan di atas tidak terpenuhi otomatis klaim komprehensif alias konsensus untuk saling memahami tidak mungkin terwujud. Dengan kata lain, rasionalitas komunikatif yang berujung pada kompetensi komunikatif tidak berlaku dalam konteks artikel di atas.

Mereka juga melakukan bunuh diri intelektual (*intellectual suicide*) dengan mengatakan bahwa Syiah berbahaya bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena berpotensi membuat kekacauan di suatu wilayah. Hal

ini berkaitan dengan perhelatan acara Asyura Nasional 1438 H, Syahadah Imam Husain AS dengan tema “Kemanusiaan, Keadilan dan Cinta Tanah Air” di Balai Sudirman, Jl. Dr. Saharjo, Tebet, Jakarta, Rabu (12/10/2016). *Nahimunkar.com* dengan mengutip berita dari situs yang juga anti-Syiah: *Hidayatullah.com*, ikut mengafirmasi aksi pembubaran acara tersebut yang dilakukan oleh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah Anshar Syariah (JAS) dan Sapa Islam. Mereka menuding jika Syiah berkuasa akan berbahaya seperti di Timur Tengah.

Berita dengan judul “Ratusan Umat Islam Datangi Acara Syiah yang Diduga Kamufase Izin” (16/10/2016)³⁵ tersebut juga menyalahi ketiga klaim kesahihan. *Pertama*, penudingan bahwa Syiah yang akan mensyiahkan semua rakyat Indonesia dan membahayakan keutuhan NKRI adalah sebuah bentuk distorsi kebenaran. Dari judulnya, sudah tampak bahwa mereka tidak objektif dalam memandang realitas. Mereka mengeneralisir berita dengan diksi “ratusan umat Islam” agar seolah yang menolak acara itu adalah mewakili semua pandangan umat Islam di Indonesia. Apalagi dengan mengatakan bahwa Syiah dapat memecah belah NKRI adalah sebuah bentuk *logical fallacy*. Padahal dari tema yang mereka adakan sudah jelas, merawat kemanusiaan dan keadilan serta cinta tanah air. Justru merekalah yang sesungguhnya mengawatirkan NKRI karena terus-terusan menebar kebencian dan melakukan pembubaran kegiatan secara radikal.

³⁵<https://www.nahimunkar.com/ratusan-umat-islam-datangi-acara-syiah-diduga-kamufase-izin/>, diakses pada tanggal 9 Mei 2017.

Kedua, asumsi yang mereka katakan juga tidak tepat. Ketidaktepatan yang penulis maksud tampak jelas pada pernyataan mereka yang menganggap Syiah begitu berbahaya bagi kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia. Mereka lupa bahwa Syiah sudah lama hidup dan berkembang secara harmonis di Indonesia terutama dengan Sunni, dan tidak pernah terjadi gesekan yang berarti kecuali jika ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan politik. Ditambah lagi mereka juga tidak mampu mempertanggungjawabkan tuduhannya tersebut.

Ketiga, jika ditilik dari klaim autentisitas atau kejujuran maka apa yang mereka katakan tentang Syiah adalah sebuah bentuk patologi sosial. Artinya, dengan menentang kegiatan para Syiah itu mereka sama halnya tidak menghargai kebebasan ekspresi dan pengalaman batiniah orang lain. Sehingga cita-cita mulia rasionalitas komunikatif yang mendambakan tumbuh dan berkembangnya etika diskursus dan pemahaman inter-subjektif dalam masyarakat tidak mungkin terwujud.

Selain itu, *Nahimunkar.com* juga ikut memperpanas berita kasus penodaan agama yang menimpa Tajul Muluk. Ia dijerat dengan pasal 156A KUHP tentang penodaan agama. Dengan judul, “Tidak Ada Toleransi terhadap Syiah Penoda Agama” (28/9/2016)³⁶ mereka menyeru kepada kelompok Syiah dan juga kaum Nahdliyin agar berhenti meneriakkan toleransi. Sebab bagi mereka, Tajul Muluk sah disebut sebagai tersangka penodaan agama karena menentang autentisitas al-Qur’an. Mereka mendasarkan argumen kepada fatwa

³⁶<https://www.nahimunkar.com/tidak-ada-toleransi-terhadap-syiah-penoda-agama-2/>, diakses pada tanggal 14 Mei, 2017.

MUI Jatim yang diperkuat oleh MUI Pusat yang menganggap ajaran Tajul Muluk penuh dengan kesesatan.

Dalam hal ini penulis berhasil mengidentifikasi adanya pengingkaran tiga klaim kesahihan. *Pertama*, mereka mengabaikan klaim kebenaran lantaran tidak objektif dalam melihat sebuah fenomena. Padahal sudah lazim dipahami bahwa MUI sebagai rumah bersama para pakar agama, mengakomodir semua paham atau aliran Islam di Indonesia termasuk mereka yang beraliran Wahabi-Salafi. Jadi tidak aneh bila kadang fatwa MUI bersifat tendensius dan keras.

Kedua, jika mereka merujuk pada Keputusan Rakernas MUI tanggal 7 Maret 1984 tentang paham Syiah maka apa yang mereka sebut sebagai kesesatan tidak sepenuhnya tepat. Salah satu poin dalam keputusan itu hanya menyebut bahwa Syiah berbeda dengan Ahlussunah wal Jama'ah, bukan sesat. Anehnya lagi, hal ini mereka kutip di laman berita mereka tapi justru tidak begitu dibahas. Sehingga dalam hal ini, selain mendistorsi informasi, mereka juga menerjang norma-norma yang sudah disepakati secara sosial.³⁷

Ketiga, sumber-sumber fatwa itu mereka kutip dari media seideologi; media yang sama-sama membenci Syiah, tanpa adanya pernyataan dari narasumber lain dari kelompok Syiah atau orang di luar itu. Media yang penulis maksud adalah *lppimakassar.com* (bukan *lppimakassar.net*). Maka dengan kata lain, selain tidak jujur, berita ini jelas tidak berimbang atau komprehensif.

³⁷ Lebih jelas tentang poin tersebut, lihat dalam, <https://www.nahimunkar.com/mui-pusat-mensahkan-dan-mendukung-fatwa-mui-jatim-tentang-kesesatan-syiah/>, diakses pada tanggal 14 Mei, 2017.

Lebih dari itu, mereka juga mengeneralisir bahwa semua orang Syiah itu sesat. Sehingga cara pandang yang *gebyah uyah* itu—apalagi dengan menunjuk langsung ke salah satu individu (Jalaluddin Rakhmat)—adalah sebuah bentuk patologi komunikasi lantaran tanpa adanya upaya untuk dialog terlebih dahulu, mereka seenaknya mereproduksi “isu-isu sensitif”. Padahal kalau melihat video dalam acara Satu Meja yang digelar oleh *Kompas TV*, perwakilan Wasekjen MUI, Tengku Zulkarnain, justru menolak klaim bahwa MUI pusat menyesatkan semua Syiah, mereka hanya menyesatkan Syiah Sampang, Madura. Tengku Zulkarnain adalah salah satu ulama yang sering vokal keras tentang sejumlah wacana yang ramai dibicarakan oleh publik Indonesia, termasuk mendukung fatwa sesat Syiah Sampang.³⁸ Maka hasilnya adalah memperkeruh keadaan bukan mencari titik temu atau pencerahan.

Pada 19 Oktober 2016, *Nahimunkar.com* kembali *me-launching* berita heboh seputar konspirasi Syiah melalui media elektronik. Dengan narasi, “Terungkap!!! Syiah Akan Launching TV di Indonesia untuk Sebarkan Faham Sesatnya”³⁹ mereka menuduh Syiah bakal *me-launching* TV bernama Imam Ali TV untuk siaran propaganda dalam menyebarkan paham sesatnya. Asumsi mereka itu dilatarbelakangi oleh beredarnya foto di akun Facebook milik Suara Madina. Foto itu menurut mereka adalah pentolan tokoh-tokoh Syiah Indonesia

³⁸ Pada tahun 2014, ia membantah pernyataan Franz Magnis Suseno mengenai adanya kelompok Islam garis keras yang mendukung pasangan Prabowo-Hatta Radjasa pada Pemilihan Umum Presiden. Di dalam tahun yang sama pula, ia mempertanyakan kajian atas kemungkinan Baha'i untuk diakui sebagai agama secara konsitusional oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin. Selengkapnya, lihat dalam, <https://tirto.id/m/tengku-zulkarnain-yQ>, diakses pada tanggal 14 Mei, 2017.

³⁹<https://www.nahimunkar.com/terungkap-syiah-launching-tv-indonesia-sebarkan-faham-sesatnya/>, dikases pada tanggal 15 Mei 2017.

yang sedang rapat persiapan penayangan TV bersama Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).

Menurut *Nahimunkar.com*, siaran televisi itu sangat berbahaya karena efeknya bisa mencuci otak para pemirsanya dengan pemikiran ekstrem. Bagi mereka Syiah itu sesat karena mengafirkan para sahabat dan seluruh umat Islam yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka.

Asumsi *Nahimunkar.com* tersebut tidak bisa masuk dalam kategori kebenaran, ketepatan dan kejujuran sebagaimana disyaratkan oleh Habermas. Ketidakbenaran tampak pada tuduhan mereka bahwa TV itu bakal menyebarkan kesesatan. Faktanya, sampai sekarang penulis tidak menemukan teguran atau pelarangan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) atas siaran di televisi tersebut. Ditambah lagi, mereka menyebut bahwa foto-foto tersebut melibatkan para pentolan Syiah dan Ahok sedangkan foto yang mereka pajang sama sekali tidak menunjukkan itu. Seharusnya, jika foto itu benar maka hendaknya mereka menyebut siapa tokoh yang mereka maksud sekaligus bukti bahwa ada keterlibatan Ahok.

Lagipula, klaim sesat yang mereka tujukan kepada kelompok Syiah lantaran mengafirkan para sahabat dan seluruh umat Islam yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka juga tak sepenuhnya benar. Seandainya mereka mau memperbanyak bacaan tentang sejarah dan perkembangan Syiah maka asumsi semacam itu niscaya tak akan muncul. Dalam sejarahnya, setidaknya Syiah terpecah menjadi delapan aliran, ada yang sangat ekstrem dalam menyanjung Ali dan keluarganya, ada juga yang moderat (Kelompok Al-Zaidiyah) di mana

mereka hanya mengagung-agungkan Ali lebih dari sahabat tanpa mengafirkan seorang pun dari mereka sekaligus tanpa mendudukkan Ali pada tingkatan sakral yang lebih tinggi ketimbang manusia biasa.⁴⁰

Kedua, tuduhan bahwa Syiah bakal menggunakan media elektronik itu untuk menyebarkan ekstermisme karena mengafirkan seluruh umat Islam juga tidak tepat. Sebaliknya kalau mereka mau jujur, justru *Nahimunkar.com*-lah yang sebenarnya sering menyebarkan ekstermisme lantaran hobi menyesatkan kafirkan semua orang yang berbeda dengannya. Tidak hanya yang berbeda keyakinan atau agama saja, bahkan dengan sesama Muslim pun mereka anggap seolah musuh yang harus diperangi. Logika berpikir hitam-putih semacam ini sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara apalagi dalam konteks ke-bhinneka-an seperti Indonesia. Maka tidak mungkin masyarakat komunikatif seperti cita-cita Habermas bisa terbangun jika jalan yang dipilih adalah saling menegasikan.

Selain itu, pada 17 April 2016 *Nahimunkar.com* melansir berita yang tak kalah heboh, “Najis, Muncul Lagi Website Syiah *www.islamnkri.com*.”⁴¹ Berita ini utamanya menyoroti hadirnya situs berita *www.islamnkri.com* (sekarang berubah menjadi *www.beraninews.com*) yang bagi *Nahimunkar.com* adalah corong Syiah. Selain itu, situs itu dianggap menyebarkan berita-berita dusta yang menyesatkan umat dengan slogan NKRI.

⁴⁰ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlusunah Wal Jama'ah*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 121.

⁴¹ <https://www.nahimunkar.com/najis-muncul-website-syiah-www-islamnkri-com/>, diakses pada tanggal 28 Mei 2017.

Tak hanya sampai di situ, dalam berita itu *Nahimunkar.com* menyebut bahwa Syiah adalah agama baru yang mulai merongrong keutuhan kaum Muslimin dalam membela NKRI. Menurut mereka, cara-cara Syiah menyebarkan ajaran sesatnya, yaitu dengan memutarbalikkan fakta, memanipulasi sejarah, menggunakan riwayat-riwayat palsu, kisah-kisah dusta, berita-berita bohong, dan logika yang salah kaprah. Sehingga bagi mereka, perlu adanya gerakan untuk memblokir sepak terjang Syiah ini agar tidak menyebar. Lantas mereka menyuguhkan banyak sekali list website yang mereka anggap merupakan alat propaganda: ABNA (<http://www.abna.ir/indonesian>), Ahlul Bait Indonesia (ABI), (<http://www.ahlulbaitindonesia.org>), IJABI (<http://www.ijabi.or.id/>), Al Hassanain (<http://www.alhassanain.com/indonesian/index.php>), Al Munawwarah (<http://www.almunawwarah.com>), dst.

Kalau diamati, apa yang diwartakan oleh *Nahimunkar.com* tersebut sudah keterlaluan. Menggunakan diksi najis bagi sesama orang terlebih Muslim adalah perbuatan yang tidak dibenarkan, baik secara norma sosial maupun agama. Sehingga dari pemilihan judul berita tersebut *Nahimunkar.com* sudah menginjak etika dikursus.

Kemudian tuduhan mereka bahwa situs tersebut menyebarkan kesesatan dan *hoax*, apalagi merongrong keutuhan NKRI juga tidak benar. Setelah mengecek di situs www.islamnkri.com/www.beraninews.com, penulis sama sekali tidak menemukan unsur konten seperti yang dituduhkan itu. Lalu dari mana asumsi dusta, sesat dan lain sebagainya itu diperoleh? Seharusnya sesuai

dengan rasionalitas dalam praktik komunikatif ini, mereka bisa memberikan alasan atas apa yang mereka katakan atau ungkapkan. Namun kalau tidak bisa memberikan alasan atau bukti yang jelas maka sebaliknya justru merekalah yang sesungguhnya menyebarkan fitnah dan mengalami masalah logika berpikir. Dengan kata lain, mereka juga menerjang klaim kejujuran.

Penulis juga berhasil menemukan lagi tulisan provokatif *Nahimunkar.com* terkait Syiah-liberal. Tulisan dengan judul “Awas Adu Domba Syiah-Liberal terhadap Umat Islam Indonesia”⁴² (12/12/2015) itu, menyeru agar umat Islam terutama golongan Ahlusunnah agar waspada terhadap politik adu domba yang dilakukan oleh kaum Syiah dan liberal. Sebab menurut mereka, Syiah telah menyebarkan doktrin serampangan bahwa Ibnu Taimiyah dan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri aliran Wahabi itu, adalah ancaman, dan setiap yang berbeda dengan tradisi adalah ancaman.

Dalam tulisan tersebut mereka juga mengecam tindakan yang dilakukan oleh Dr. Ainur Rofiq al-Amin, dosen Ushuluddin UINSA (Sunan Ampel), sekaligus penulis buku *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Menurut mereka, Rofiq al-Amin, tidak cakap memahami perbedaan antara NU dengan Syiah serta persamaan NU dengan Wahabi sebagai sesama Ahlussunnah. Argumentasi atau lebih tepatnya kecaman itu, mereka kuatkan dengan isu adanya gerakan terselubung kehadiran tokoh Syiah di kampus UIN

⁴²<https://www.nahimunkar.com/awas-adu-domba-syiah-liberal-terhadap-umat-islam-indonesia/>, diakses pada tanggal 28 Mei 2017.

Sunan Ampel Surabaya. Cerobohnya *link* berita yang mereka kutip dari media *online* sesama pembenci Syiah: *Gensyiah.com*.⁴³

Dalam konteks tulisan ini, *Nahimunkar.com* masih melakukan kesalahan yang sama: mereproduksi wacana dan memutarbalikkan fakta. Coba amati bagaimana *Nahimunkar.com* menepis kenyataan bahwa aliran Wahabi di Indonesia memang merupakan ancaman. Bahkan ancamannya tidak hanya sebatas karena gemar menuding *bid'ah* dan kafir, akan tetapi jauh lebih dari itu lantaran narasi kebencian dan provokasi yang mereka lakukan sudah benar-benar keterlaluan. Jadi tesisnya sederhana: apa pun atau siapa pun yang mengoyah kerukunan dan keragaman bangsa Indonesia, ia adalah ancaman.

Kemudian, logika berpikir yang mereka jadikan untuk menuduh Rofiq al-Amin juga tidak benar lantaran tidak *fair*. Kenapa pertanyaan awal adalah perbedaan antara NU dengan Syiah, sedangkan yang kedua justru persamaan NU dengan Wahabi? Kalau pertanyaan awalnya perbedaan antara NU dan Syiah, seharusnya pertanyaan kedua juga perbedaan antara NU dengan Wahabi. Terlebih, dalam konteks etika diskursus, tujuannya bukan sebatas siapa yang benar dan salah tapi bagaimana bisa memahami bahwa perbedaan itu sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihormati. Karena—meminjam istilah Al Makin—penyatuan dan penyeragaman tidaklah mungkin dan tidak manusiawi. Maka yang bisa dilakukan adalah menegaskan bahwa perbedaan itu indah. Memahami serta menghargai perbedaan, tidak harus selalu mencari persamaan,

⁴³<http://www.gensyiah.com/uin-surabaya-datangkan-virus-syiah-dan-politik-revolusi-iran-dari-sarangnya.html>, diakses pada tanggal 29 Mei 2017.

justru karena perbedaan itulah manusia bisa saling tolong-menolong untuk mengisi dan hidup berdampingan.⁴⁴

Nahimunkar.com kemudian melanggar lagi klaim-klaim kesahihan utamanya adalah klaim kejujuran. Pada berita yang bertajuk “Kerap Mencaci Maki, Syiah Harusnya Kena Pasal Hate Speech” (23/11/2015)⁴⁵ yang mereka *rewrite* dari situs sekawannya: *Suaraislam.com*, mereka mengatakan bahwa seharusnya kelompok Syiah sudah dijerat dengan pasal *hate speech* sebab memaki sahabat dan istri nabi, serta ingin selalu melaknat.

Dalam berita tersebut, juga dikutip pernyataan dari Ketua Dewan Pakar Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) Pusat, Rizal Fadilah. Menurut Rizal, Syiah itu bukan sekadar sekte, mereka adalah mazhab politik yang membahayakan negara. Sehingga pemerintah harus segera ambil sikap tegas sebelum konflik meletus akibat dari protes para umat Islam yang tak terima atas ujaran kebencian terhadap para sahabat dan istri nabi.

Sejak awal argumentasi *Nahimunkar.com* yang dikutip dari *Suaraislam.com* tersebut sudah tidak jujur. Kalau mereka mau jujur, sebenarnya mereka atukah Syiah yang sering mengumbar ujaran kebencian? Entah dalam bentuk sesat, kafir, bejat, *bid'ah*, liberal, goblok dsb. Selain itu, sebuah tuduhan tanpa bukti sama halnya dengan fitnah. Kalau mau serius, seharusnya mereka bisa menunjukkan bukti konkret atas tuduhan yang mereka katakan tersebut. Jika tidak bisa menunjukkan bukti maka tindakan itu tidak dibenarkan.

⁴⁴ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Cet. I (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016), 141.

⁴⁵ <https://www.nahimunkar.com/kerap-mencaci-maki-syiah-harusnya-kena-pasal-hate-speech/>, diakses tanggal 29 Mei 2017.

Selain itu, yang tak kalah menarik, *Nahimunkar.com* kembali mengutip dari media seideologi: *Panjimas.com*, tentang bahaya Syiah dan Komunis yang katanya bakal menguasai Indonesia. Dalam berita “Komunis dan Syiah Berencana Lakukan Kudeta di Indonesia” (9/11/2015)⁴⁶, mereka menuding bahwa setelah Suriah maka target Syiah berikutnya adalah Indonesia. Hal demikian—menurut mereka—disinyalir dari beberapa faktor di antaranya informasi dari Marciano Norman, Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) pada saat itu, penyelundupan pemuda Syiah dari Lebanon melalui Wonosobo, Pekanbaru, Yogyakarta, termasuk kepulauan 4000 mahasiswa Indonesia yang belajar di Iran.

Jika diamati, berita hasil sitiran itu sarat dengan ketidakbenaran dan ketidaktepatan. Ketidakbenaran tampak jelas pada isu yang mereka katakan bahwa Syiah bakal menguasai Indonesia. Kendati informasi yang mereka kutip dari kepala BIN, namun tidak jelas pada saat dimana atau acara apa ia mengatakan pendapatnya itu. Maka dengan kata lain, pendapat dari BIN tersebut masih diragukan kebenarannya.

Ketidakbenaran berikutnya juga tampak pada asumsi mereka yang mengatakan ada gelombang penyelundupan Syiah ke Indonesia besar-besaran melalui berbagai daerah sebagaimana yang penulis sebutkan di atas tadi. Jika ini adalah berita benar, sudah pasti banyak media *mainstream* yang memberitakannya. Sejauh penelusuran penulis, hanya media *online* anti-Syiah

⁴⁶ <https://www.nahimunkar.com/komunis-dan-syiah-berencana-lakukan-kudeta-di-indonesia/>, diakses tanggal 29 Mei 2017.

saja yang memberitakannya, yakni *Suara Kebenaran*.⁴⁷ Selain itu, tak ada satupun berita di *Google* yang mengabarkan terkait penyelundupan tersebut.

Dengan mengatakan bahwa kembalinya mahasiswa yang telah lulus dari Iran adalah sebuah patologi komunikasi. Berita ini tidak menyebut satupun sumber dan bukti yang bisa diklarifikasi. Selain itu dengan menuding bahwa semua mahasiswa yang belajar di Iran sudah pasti Syiah juga sebuah pendapat yang tidak benar dan tidak tepat. Apa bukti bahwa mereka penganut Syiah? Apakah setiap orang yang kuliah ke Iran sudah pasti Syiah? Jelas itu merupakan cara pandang yang deterministik. Tidak ada satupun yang bisa membuktikan bahwa setiap orang yang kuliah ke sana sudah pasti penganut Syiah. Termasuk ketika mereka mengatakan bahwa Komunisme akan bangkit kembali di Indonesia. Isu ini—selain sudah basi—sebenarnya juga tak layak konsumsi. Sebab jika membaca sejarah, masa kejayaan Komunisme sudah habis jauh-jauh hari pascaruntuhnya Sovyet. Hal itu dikuatkan lagi dengan bukti bahwa tak ada satupun negara penganut Komunisme yang maju dan sejahtera. Adapun untuk Cina dan Korea Utara hanya bajunya saja Komunis tapi sejatinya mereka adalah Kapitalis tulen. Maka dengan sendirinya, negara-negara sedang berkembang pun sadar bahwa saat ini Kapitalismelah yang berkuasa bukan lagi Komunisme.

2. Karakter Kematian pada Rubrik Sepilis (Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme)

Nahimunkar.com menyebut Sepilis (Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme) sebagai golongan sesat yang harus diwaspadai bahkan

⁴⁷ Lihat, <http://www.thepicta.com/user/suara.muslim/4122370392>, diakses pada tanggal 29 Mei 2017.

“diperangi”. Ideologi tersebut, menurut mereka adalah gerbang masuknya doktrin yang menyesatkan dan membuat degradasi akidah umat Islam. Mereka menyebut beberapa media seperti buku, telah dijadikan wahana penyebaran paham Sepilis. *Nahimunkar.com* menginvestigasi penyebaran Sepilis yang menurut mereka melalui *Kitab Kuning*, kurikulum pendidikan, dan wacana gender dalam buku pegangan agama. Bahkan mereka mengilustrasikan Sepilis sebagai agen pembenci Islam, penjual sekularisme, dekat ideologi Komunisme dan Ateisme sehingga semuanya berbahaya bagi Islam.⁴⁸

Di bagian ini penulis akan menyajikan hasil temuan sekaligus analisis penulis terkait tulisan-tulisan *Nahimunkar.com* di kanal Sepilis yang terdapat unsur kematian rasionalitas komunikatif. Setidaknya ada delapan (8) tulisan yang berhasil penulis temukan dan mengalami hal tersebut.

Hal demikian bisa dilihat pertama ketika *Nahimunkar.com* mengomentari tentang tradisi dan budaya lokal yang menurutnya penuh dengan kesyirikan dan maksiat. Dengan narasi judul, “Mengagungkan Budaya Adat Melestarikan Syirik dan Maksiat” (11/7/2016)⁴⁹ mereka menyebut sinetron, film, bahkan konser musik, sudah menjadi media penghantar untuk menjejalkan kemusyrikan dan aneka kemunkaran kepada penikmatnya. Namun yang lebih dahulu menjejalkan dan melestarikan itu, menurut mereka, adalah tradisi atau budaya lokal.

⁴⁸ Fardan Mahmudatul Imamah, “The Politics of Fear...,” 78-79.

⁴⁹<https://www.nahimunkar.com/mengagungkan-budaya-adat-melestarikan-syirik-dan-maksiat-2/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2017.

Di samping itu, kemusyrikan, kemaksiatan, dan kemunkaran, menurut mereka dijejalkan lewat pelajaran Bahasa Indonesia yang durasinya lebih banyak ketimbang pelajaran agama. Bahkan menurut mereka, pendidikan di Indonesia hanya mementingkan pelajaran-pelajaran duniawi (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, dan IPA).

Jika dikaitkan dengan klaim kesahihan dalam rasionalitas komunikatif maka pernyataan tersebut menyalahi tiga klaim sekaligus. *Pertama*, pernyataan tersebut tidak benar sebab menyebut tradisi atau budaya lokal sebagai sarang kemusyrikan. Dengan kata lain, mereka menganggap tradisi larung sesajen, syawalan, misalnya adalah kegiatan untuk menyembah berhala. Padahal bagi masyarakat yang melakukan, larung sesajen di samping sebatas tradisi yang tak bertendensi perusakan akidah atau penyekutuan, di sisi lain juga merupakan manifestasi syukur atas berkah Allah SWT. Maka pandangan mereka tidak objektif dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah.

Kedua, berkaitan dengan klaim ketepatan, mereka juga menerjang kesepakatan dalam norma-norma sosial. Sebab tradisi dan budaya adalah sebuah bentuk kesepakatan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tradisi dan budaya adalah sebuah manifestasi kearifan lokal (*local wisdom*) yang harus dirawat.

Ketiga, mereka juga menerjang klaim kejujuran sebab tak mau bahkan menolak dengan tegas berbagai bentuk harmonisasi antara pengalaman batiniah (esoteris) dan ekspresi seseorang. Seseorang bisa meluapkan hasil dari pengalaman esoterisnya tersebut dengan berbagai cara, salah satunya dengan

menggelar semacam seremoni (genduri misalnya) sebagai ungkapan syukur atas nikmat dan berkah Tuhan.

Dengan melihat adanya pengabaian ketiga klaim di atas maka klaim keempat tentang komprehensibilitas secara otomatis tidak ada sama sekali. Karena klaim ini terwujud dari adanya kesepakatan atas ketiga unsur klaim sebelumnya tadi. Dengan kata lain, tulisan tersebut mengalami kematian rasionalitas komunikatif. padahal Habermas pernah menegaskan bahwa agama juga mempunyai nilai-nilai rasional yang inklusif. Ia berangkat dari tesis Hegel yang mengatakan bahwa agama-agama di dunia memiliki sejarah rasionya sendiri. Sehingga Habermas berpendapat bahwa adalah sangat irasional untuk menolak tradisi-tradisi agama.⁵⁰

Lebih dari itu, *Nahimunkar.com* juga kembali melihat sesuatu secara hitam-putih dengan menuduh Goenawan Mohamad (GM) merusak agama dengan jualan Marxisme. Dengan judul, “Cara Goenawan Mohamad Jualan Marxisme dan Merusak Agama,” (21/5/2016)⁵¹, ia menuduh GM merusak agama Islam demi membela ateisme.

Argumen *Nahimunkar.com* itu berdasar pada tulisan GM di “Catatan Pinggir” (Caping) bertajuk, “Tentang Ateisme dan Tuhan yang Tak Harus Ada” dalam *Kompas* edisi 6 Oktober 2007. Menurut *Nahimunkar.com* GM dalam tulisan tersebut membanggakan kitab bacaannya yang membicarakan keberadaan tuhan, antara lain *God is Not Great: Religion Poisons Everything*

⁵⁰ Gusti A.B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik...*, 122.

⁵¹ <https://www.nahimunkar.com/cara-goenawan-mohamad-jualan-marxisme-dan-merusak-agama-2/>, diakses pada tanggal 16 Mei 2017.

karya Christopher Hitchens yang meyakini bahwa Tuhan tidak akbar dan bahwa agama adalah racun.⁵² Tak hanya sampai di situ, *Nahimunkar.com* juga meneguhkan pendapatnya dengan mengutip kalimat hasil penyimpulannya sendiri: "...Ketika kita mengatakan 'Tuhan itu Satu', kita sebenarnya telah menyekutukan-Nya. Karena menurut mereka, GM menganggap bahwa kata esa atau tunggal itu menunjuk kepada sesuatu yang dapat dihitung. Maka, jika "tuhan" dapat dihitung, Ia praktis setaraf dengan benda.

Jika dilihat, apa yang telah dikatakan *Nahimunkar.com* sarat dengan kematian rasionalitas komunikatif. *Pertama*, apa yang dituduhkan itu tidak benar adanya. Pelanggaran yang pertama terletak pada penudingan bahwa GM mengunggulkan buku Hitchens bahkan menganggapnya kitab suci. Padahal jika dibaca secara menyeluruh tulisan GM berjudul "Ateis" semata-mata bukan membela Hitchens, melainkan merupakan refleksi kritis atas kemunculan tokoh *new atheism* yang coba melakukan kritik atas maraknya kebencian dan penebaran ketakutan atas nama agama. Jadi bukan mendewakan tokoh-tokoh ateis. Dan Hitchens—penulis Inggris itu—sama sekali tidak mengatakan bahwa agama adalah sumber kenegatifan, melainkan para pemeluknyalah yang menjadi pemicunya.

Kedua, klaim yang dituduhkan kepada GM sebagai "misionaris" penjual Marxisme adalah sebuah pernyataan yang juga tidak tepat. Dalam catatannya "Tentang Ateisme dan Tuhan yang Tak Harus Ada" itu tak ada unsur, baik tersirat maupun tersurat yang menandakan bahwa GM adalah anak ideologis

⁵² Argumen ini mengkritik tulisan GM bertajuk, "Atheis", *Tempo*, 30 Juli 2007.

Marx. Tulisan itu masih melanjutkan tulisan ia sebelumnya (“Ateis”) yang memandang kemuculan tokoh-tokoh ateisme baru. Namun, agak berbeda dengan tulisan sebelumnya, di tulisan ini ia dengan argumen filosofis yang kokoh dan bernas justru mengkritik mereka. GM menganggap Hitchens telah waham atau salah sangka dalam menilik agama. Ia menilai bahwa dalam tiga dasawarsa terakhir, ada “gerak” lain: mendekatnya filsafat ke iman. Dalam gerak “pascamodern” ke arah Tuhan ini diangkat kembali pendekatan fenomenologis Heidegger yang mendeskripsikan “berpikir meditatif”, atau lebih khusus lagi, “berpikir puitis”, yang lain dari cara berpikir yang melahirkan metafisika dan ilmu-ilmu. Bersama itu, ada kritik Heidegger terhadap “tuhan menurut filsafat”, atau “tuhan dalam metafisika”—yang baginya harus ditinggalkan. Dengan meninggalkannya, kata Heidegger, manusia justru akan lebih dekat ke “Tuhan yang ilahi” (*göttlichen Gott*).

Adapun pendapat GM tentang makna ke-Esa-an Tuhan adalah sebuah bentuk pelurusan logika yang selama ini rancu dan tumpang tindih dan dipakai dasar pendapat para ateisme. Bagi GM, tradisi teisme selama ini terjebak pada metafisika kehadiran dengan menyebut “Tuhan yang Maha Esa”; Tuhan seolah menetap pada kata “Esa” itu karena sang signatum (petanda) hadir dan terjangkau. Padahal menurut GM, kata Tuhan hanyalah “penanda” (signans) yang maknanya baru kita “dapat”, tapi dalam arti sesuatu yang berbeda dari, misalnya, “makhluk”. Beda ini akan terjadi terus-menerus. Sebab itu, pemaknaan “Tuhan” tak kunjung berhenti. Maka, tiap kali “Tuhan” kita sebut, sebenarnya kita tak menyebut-Nya. Sebagaimana satu kalimat dari sebuah

sutra: “Budha bukanlah Budha dan sebab itu ia Budha”. Bagi GM, kalimat itu berarti ketika kita sadar bahwa “Budha” atau “Tuhan” yang kita acui dalam kata itu sebenarnya tak terwakili oleh kata itu, kita pun akan sadar pula tentang Sang “Budha” dan Sang “Tuhan” yang tak terwakili oleh kata itu. Maka ketika monoteisme yang menghadirkan Tuhan sebagai “Satu”, ia justru membuka peluang bagi orang untuk mempertentangkan “Satu” dengan “Nol”. Orang mudah untuk menghapus “Satu” dan memperoleh “Nol”, dan lahirlah seorang ateis.

Lagipula dibanding GM, jauh-jauh hari seorang Gus Dur pun pernah menggemparkan jagad Muslim Indonesia saat menulis esai bertajuk “Pandangan Islam tentang Marxisme-Leninisme” yang dimuat di *Persepsi* pada tahun 1982 silam. Menurut Gus Dur, kalau mau dikaji lebih dalam ada aspek kesamaan orientasi kemasyarakatan antara Islam dan Marxisme-Leninisme. Ia mencotohkan, misalnya secara formal, paham tersebut dilarang di Lybia. Tetapi secara faktual banyak unsur-unsur Marxisme-Leninisme ke dalam doktrin politik Khadafi. Umpanya, pengertian “kelompok yang memelopori revolusi,” yang jelas berasal dari konsep Lenin tentang pengalihan pemerintah dari kekuasaan kapitalisme (tidak harus yang berwatak finansial-industri, tetapi cukup yang masih berwatak agraris belaka). Demikian juga konsep “pimpinan revolusi”, yang dicanangkan sebagai “dewan-dewan rakyat” (*al-jamariyah*) sebagai satu-satunya kekuatan “pengawan revolusi” dari kemungkinan direbut kembali oleh kapitalisme internasional. Kenyataan bahwa upaya “meramu” ini, lanjut Gus Dur, masih mampu mempertahankan

warna agamanya yang kuat. Bukan proses akulturasi yang muncul, di mana Islam dilemahkan, melainkan sebaliknya, terjadi penguatan ajaran-ajarannya melalui “penyerapan sebagai alat analisis”.⁵³

Dengan demikian, *Nahimunkar.com* sebagai penulis catatan itu tidak sadar—atau mengalami kesadaran palsu—jika ia dengan sendirinya mengalami indoktrinasi karena waham dan terbelenggu oleh asumsi ideologis yang ia yakini. Jadi jelaslah bahwa GM tidak semata-mata seorang Marxisme karena dasar ideologi itu adalah materialisme-historis sedangkan ia dalam catatan pinggir itu justru mengkritik habis-habisan materialisme yang dijadikan sandaran para ateisme.

Kemudian *Nahimunkar.com* juga menyebut bahwa para intelektual Muslim dan Ulama Indonesia yang “Mengidap Pluralisme Agama Pertama Rusak Akalnya” (12/2/2016).⁵⁴ Untuk menegaskan bahwa pluralisme agama itu berbeda dengan Islam (menurut versi mereka) maka *Nahimunkar.com* membuat semacam analogi dialog antara penguji, Muslim anti pluralisme agama dan tokoh pluralisme agama.

Mereka membuat pertanyaan-pertanyaan tentang apakah antara seorang kafir dan musyrik menyembah Allah? Ketiga tokoh rekaan itu semua menjawab sama: iya. Kemudian pertanyaan kedua, apakah orang kafir dan musyrik sesembahannya hanya Allah? Maka ketiganya juga menjawab sama: tidak. Perbedaan baru muncul ketika *Nahimunkar.com* membuat pertanyaan

⁵³ Dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/58136/pandangan-islam-tentang-marxisme-leninisme>, diakses pada tanggal 26 Mei 2017.

⁵⁴<https://www.nahimunkar.com/mengidap-pluralisme-agama-pertanda-rusak-akalnya/>, diakses pada tanggal 16 Mei 2017.

ketiga, samakah antara orang Muslim dengan orang kafir dan musyrik; dan apa dalilnya dalam hal sesembahan ini? Tokoh pluralisme agama menjawab sama, sedangkan kedua tokoh lainnya menjawab tidak. *Nahimunkar.com* membuat redaksi jawaban tokoh pluralisme agama itu dengan narasi bahwa Muslim dan kafir ataupun musyrik semuanya sama. Soalnya yang mengetahui benar dan tidaknya itu bukan kita tetapi hanya Allah. Kita tidak boleh mengklaim kebenaran itu.

Redaksional dialog di atas sarat dengan kematian rasionalitas komunikatif. *Pertama*, ketidakbenaran sangat tampak ketika menganggap sama antara pluralisme agama itu sama dengan liberalisme pun relativisme. Padahal pluralisme adalah sebuah bentuk pemahaman yang mengakui dan menghargai kemajemukan pemahaman dan keyakinan tanpa harus membenarkan semuanya.⁵⁵ Sedangkan yang *Nahimunkar.com* kutip itu adalah pernyataan dari pendapat liberal. Lagi-lagi mereka mengalami *logical fallacy* dan mungkin tidak menyadarinya selama ini.

Kedua, ketidaktepatan juga tampak pada pengingkaran mereka atas keragaman masyarakat. Padahal rasionalitas individu selalu tertanam dalam rasionalitas masyarakatnya. Maka tidak mungkin mencabut individu dari tradisi, norma-norma, dan *local wisdom* dari masyarakat yang berkembang bersamaan dengan perkembangan individu tersebut. Terlebih, kemajemukan adalah sebuah keniscayaan Tuhan yang tak bisa dibantah lagi. Lalu kenapa masih dipermasalahkan dan tidak mau mengakui? Kalau ditanya rujukan ayat

⁵⁵ Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran...*, 23.

apa yang bisa menguatkan atas klaim pluralisme jelas banyak. Salah satunya misalkan QS. Al-Hujarat (49:13):

Artinya: "Wahai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari diri yang satu, laki-laki dan perempuan dan Kami telah menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian dapat saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antaramu di mata Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sungguh, Allah adalah Maha Mengetahui".

Perlu dicatat bahwa ayat ini tidak hanya ditujukan bagi Muslim atau golongan secara eksklusif, tetapi ia diawali dengan seruan yang inklusif, "wahai manusia". Inilah seruan yang mencakup semuanya. Seruan ini mengingatkan manusia bahwa mereka adalah satu keluarga besar, dengan moyang yang sama, meskipun mereka hidup dalam keluarga yang berbeda-beda. Hal ini adalah peringatan bahwa perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan adalah mungkin. Manusia layaknya seikat kembang, masing-masing bunga memancarkan keindahannya, sementara kombinasi dari semua bunga yang berwarna-warni itu akan memancarkan pemandangan yang lebih indah. Pernyataan dalam al-Qur'an yang menyakinkan tentang luasnya persaudaraan manusia ini adalah dasar yang sangat kokoh bagi kedamaian untuk semuanya.

Lagi pula secara tidak langsung agama mendorong terciptanya perdamaian di muka bumi yang terdiri atas masyarakat yang majemuk melalui ajaran-ajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan seruan-Nya dalam al-Qur'an yang berbunyi, "Jika Allah menghendaki, Ia bisa menjadikan semua manusia sebagai satu bangsa (5:48; 11:118). Selain itu, seruan untuk hidup bersama secara damai dan universal adalah bukti autentik bahwa keragaman merupakan

keniscayaan dan *nash* Tuhan. Sehingga sudah sepatutnya ayat-ayat tersebut menjadikan Muslim wajib bersikap toleran dan penuh damai sebagai sesama makhluk yang hidup di dunia berdasarkan kesetaraan (*qisth*) dan kebaikan utama (*birr*).⁵⁶

Pluralisme adalah sebuah keharusan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Prinsip pluralisme adalah memberi landasan bagi sikap-sikap toleransi yang harus dikembangkan terhadap perbedaan-perbedaan agama dan keyakinan. Karena al-Qur'an sendiri menghargai pluralitas di kalangan manusia.⁵⁷

Tak hanya sampai di situ, *Nahimunkar.com* dalam berita bertajuk, “Inilah Cara Manusia Menentang al-Qur'an Zaman Sekarang” (4/12/2015)⁵⁸ juga “mengutuk” para intelektual dan aktivis HAM, pluralisme, feminisme dan liberal, sebagai penentang al-Qur'an. Berita itu memuat reportase kajian Islam bertema “Kontroversi Studi al-Qur'an Timur dan Barat” di Gedung Ikhlas, Jalan Fachrudin No 6, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Menurut *Nahimunkar.com*, mereka mengadopsi perangkat interpretasi Barat yang disebut hermeneutika sehingga bagi pemahaman *Nahimunkar.com* pola pemahaman mereka jadi kacau dan tak sejalan dengan konsep tafsir atau *takwil* dalam khazanah Islam.

Menurut berita yang dikutip dari pernyataan Wasekjen MIUMI, Fahmi Salim tersebut, selama ini banyak yang terjebak dalam hermeneutika sehingga

⁵⁶ Jamal A. Badawi, “Hubungan Antaragama: Sebuah Perspektif Islam”, dalam Franz Magnis Suseno, et.al, *Memahami Hubungan...*, 151-152.

⁵⁷ Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam...*, 169.

⁵⁸ <https://www.nahimunkar.com/inilah-cara-manusia-menentang-al-quran-zaman-sekarang-2/>, diakses pada tanggal 22 Mei 2017.

praktik hermeneutika ini tebang pilih. Mereka hanya menafsir ayat-ayat untuk pranata sosial, seperti ayat tentang jilbab, hak waris, poligami, perkawinan sejenis, perkawinan beda agama, judi, maupun minuman keras. Sehingga menurut Fahmi, mereka punya agenda untuk mendekonstruksi hukum Islam dan ingin mengatakan bahwa Islam jangan mengatur hidup manusia. Dan penentangan terhadap al-Qur'an itu, menurutnya, dipasarkan di perguruan tinggi Islam di Indonesia: STAIN, IAIN, UIN, dan kampus lain di seluruh Indonesia.

Berita tersebut sekilas dibaca saja sudah tampak berat sebelah. Idealnya sebuah berita harus menilik dari dua belah pihak yang bersangkutan, dalam hal ini baik yang pro maupun kontra. Namun dalam berita itu sama sekali tidak ada pernyataan dari pihak yang dituding misalnya. Dalam etika jurnalistik, hal ini jelas tidak dibenarkan. Selain itu, *Nahimunkar.com* juga menginjak putusan kebenaran dengan mengatakan bahwa hermeneutika tidak sejalan dengan Islam dan menimbulkan kekacauan. Padahal secara etimologi, hermeneutika sama artinya dengan tafsir: "seni memahami". Dalam sejarah perkembangannya, hermeneutika juga dijadikan alat untuk menginterpretasi Bibel, bukan sekadar pisau analisa yang dibuat untuk menafsirkan teks-teks di luar agama. Jadi tidaklah objektif jika memandang bahwa hermeneutika adalah penyebab kerancuan pemahaman hanya karena ia lahir dari tradisi Barat.

Kemudian, penudingan mereka kepada kampus-kampus negeri berlatar belakang agama sebagai sarang diseminasi penentangan al-Qur'an juga tidak tepat. Kampus negeri sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan

Kementerian Agama adalah institusi yang mempunyai kurikulum jelas. Pembuatan kurikulum tersebut tidaklah asal-asalan sebab melibatkan berbagai pakar dan ada rambu-rambunya dari kementerian. Jadi kalau memang kampus tersebut selama ini menjadi “sarang penyamun” yang membelot dari Islam seharusnya sudah dari dulu ditutup oleh pemerintah.

Lebih dari itu, mereka juga tidak jujur bila menganggap bahwa para aktivis dan intelektual itu tidak menyeleksi arus peradaban yang dihembuskan oleh Barat. Padahal mereka sendiri juga melakukan hal serupa: tidak menyeleksi peradaban yang mereka adopsi dari Timur Tengah. Kalau adopsi dianggap berbahaya bagi kelangsungan peradaban Indonesia maka tradisi yang mereka pungut dari Timur Tengah juga sama bahayanya.

Selain itu, kematian rasionalitas komunikatif juga sangat tampak pada nalar berpikir mereka yang menganggap bahwa surga hanya milik orang Muslim saja. Hal ini bisa dilihat dalam tulisan bertajuk, “Pentolan NU Masdar F Mas’udi Menghujat Islam dan Malah Menjanjikan Surga untuk Non Islam” (4/10/2015)⁵⁹. Berita tersebut menanggapi pendapat Anggota Rais Am, KH. Masdar F Mashudi, saat diwawancarai oleh Majalah *Detik* Edisi 27 Agustus-2 September 2012 silam seperti dikutip kembali oleh *Suaranasional.com*.⁶⁰ Menurut *Nahimunkar.com*, Kiai Mashudi menghujat Islam dan sebaliknya justru mengunggul-unggulkan non-Muslim dan bahkan menjanjikannya surga. Bagi *Nahimunkar.com*, surga hanya milik Muslim saja sedangkan pemeluk

⁵⁹<https://www.nahimunkar.com/pentolan-nu-masdar-f-masudi-menghujat-islam-dan-malah-menjanjikan-surga-untuk-non-islam/>, diakses pada tanggal 25 Mei 2017.

⁶⁰<http://suaranasional.com/2015/10/03/kh-masdar-f-masudi-pbnu-tegaskan-surga-bukan-hanya-milik-umat-islam/>, diakses pada tanggal 25 Mei 2017.

agama lain, baik Samawi maupun Ardhi tak ada kesempatan baginya. Bahkan, *Nahimunkar.com* menyebut mereka sebagai kaum yang mendustakan al-Qur'an. Sehingga *Nahimunkar.com*, menyebut Kiai Mashudi termasuk orang yang berdusta demi membela orang-orang yang mendustakan al-Qur'an.

Jika diamati, tulisan di atas menerjang klaim kebenaran sebab logika berpikir yang mereka pakai tidak benar kendati argumen itu mereka kuatkan dengan landasan ayat al-Qur'an (Al A'raf: 40). Kalau memang agama yang di-*ridhai* Allah hanya Islam, lantas bagaimana nasib orang-orang yang hidup sebelum Islam lahir? Apakah mereka sudah ditetapkan sebagai ahli neraka? Tentu saja tidak bukan. Kalau memang demikian, tentu itu berlawanan dengan sifat Allah Yang Maha Adil.

Kemudian, *Nahimunkar.com* juga telah salah paham dalam menyikapi pendapat Kiai Mashudi karena mengutip pendapatnya secara parsial. Padahal dalam berita tersebut, ia sama sekali tidak menghujat Islam, melainkan hanya menegaskan bahwa semua pemeluk agama (Samawi) punya kesempatan sama dalam meraih surga. Sebab, surga diperuntukkan bagi semua orang yang beriman dan beramal baik apa pun agamanya. Jadi ia mengingatkan agar umat Islam tidak jumawa dan menganggap bahwa hanya kaumnya saja yang dijamin surga. Menurut Kiai Mashudi, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang beriman, menganut agama Yahudi atau Nasrani, asal mereka punya iman yang kokoh dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang besar dan surga hadiahnya.

Terlebih, *Nahimunkar.com* juga tidak tepat jika masalah eskatologis surga-neraka ditentukan oleh manusia. Itu adalah otoritas Tuhan dan manusia

tidak berhak mencampurinya atau bahkan berperan seperti-Nya. Mereka mungkin juga lupa bahwa ada satu riwayat dalam *Kitab Fayd Al-Qadir* karya Imam Al-Munawi yang mengisahkan bahwa seorang pelacur pun dimasukkan surga oleh Tuhan hanya karena menolong seekor lalat yang terjebur dalam gelas berisi air. Oleh sebab itu, dibutuhkan perspektif yang holistik dan cara berpikir yang benar dan tepat. Apalagi jika yang mereka serang adalah NU. Sebab dalam ajarannya, NU memegang prinsip-prinsip moderat (*tawasuth*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*ta'addul*) & non-ekstremis alias tidak beraliran Islam garis keras. Sehingga untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antarumat, NU mengemukakan prinsip musyawarah atau *syura* untuk mencapai kesepakatan dengan damai tanpa kekerasan.⁶¹ Prinsip-prinsip ini sejalan dengan konsep masyarakat komunikatif Habermas.

Lebih jauh, kematian rasionalitas komunikatif juga tampak jelas pada artikel bertajuk, “Pengusung “Islam Nusantara” bagai Abrahah yang Ingin Hancurkan Kakbah” (28/8/2015).⁶² Dalam konteks ini *Nahimunkar.com* juga mencomot artikel yang ditulis oleh Yusuf Utsman Baisa dengan narasi “Bendera Islam Nusantara Semakin Berkibar”. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa Islam Nusantara—yang kala itu sedang hangat dibicarakan karena menjadi tema Mukatamar NU—adalah produk kaum liberal. Mereka menyoroti atas terbitnya keputusan Menteri Agama pada tanggal 19 Agustus 2015 melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bernomor:

⁶¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi...*, 176.

⁶² <https://www.nahimunkar.com/pengusung-islam-nusantara-bagai-abrahah-yang-ingin-hancurkan-kabah/>, diakses pada tanggal 25 Mei 2017.

Dj.I/Dt.I.IV/1/PP.00.9/3012 /2015, yang menjanjikan program bantuan Rp 50.000.000 bagi setiap penulis/peneliti/peminat kajian Islam Nusantara. Sehingga mereka menyebut bahwa Kemenag dan NU secara terang-terangan mendukung kaum liberal.

Di sisi lain, artikel tersebut juga menyikapi konsep Islam Nusantara yang menurutnya tidak memiliki landasan jelas dan rancu karena mencampuradukkan antara agama dan budaya. Bahkan mereka menyebut bahwa Islam Nusantara konsepnya semata-mata berpijak kepada budaya suatu komunitas: Nusantara sehingga akan berbeda dengan Islam di Timur Tengah dan lain-lainnya. Sehingga mereka menyebut Islam Nusantara tak ubahnya seperti Abrahah yang berambisi menghancurkan Kakbah.

Tulisan di atas selain salah kaprah juga menyebarkan fitnah. Kesalahkaprahan berbau fitnah yang pertama terletak pada pemahaman yang salah antara Islam Nusantara dan liberal. Tidak ada bukti riil ataupun redaksi apa pun yang menegaskan bahwa Islam Nusantara itu merupakan *hidden agenda* kaum liberal yang disusupkan melalui NU misalnya. Sehingga tuduhan itu jelas tidak beralasan dan tidak benar.

Kesalahkaprahan dan fitnah yang kedua bisa dilihat pada pendapat mereka yang menganggap bahwa Islam Nusantara tidak memiliki landasan kebenaran yang jelas dan semata-mata hanya bersandar kepada budaya. Padahal Islam Nusantara memiliki latar belakang epistemologis dan historis yang jelas. Secara terminologi, Islam Nusantara ialah paham dan praktik keislaman di

bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.⁶³

Sedangkan menurut Teuku Kemal Fasya, Islam Nusantara ialah proses penghayatan dan pengamalan lokalitas umat yang tinggal di Nusantara. Penabalan kata “Nusantara” bukan sekadar penegasan nama tempat atau nomina, melainkan lebih penting, penjelasan adjektiva atau kualitas Islam “di sini” yang berbeda dengan Islam “di sana”. Keberhasilan Islam jadi agama Nusantara yang damai tak bisa dilepaskan dari daya adaptasi dan resiliensi pengetahuan, kesenian dan kebudayaan lokal. Kredo teologis yang serba melangit itu bertemu dengan dimensi kultural masyarakat dan beresonansi melalui pengetahuan lokal.⁶⁴

Secara historis, Islam Nusantara juga memiliki sejarah yang panjang. Menurut Azyumardi Azra, wilayah Islam Nusantara dalam literatur prakolonial disebut “negeri bawah angin” (*lands below the wind*). Sedangkan dalam literatur Arab sejak abad ke-16, kawasan Islam Nusantara disebut “*bilad al-Jawi*” (Negeri Muslim Jawi), yaitu Asia Tenggara. Umat Muslimin Nusantara biasa disebut sebagai “*ashab al-Jawiyyin*” atau “*jama’ah al-Jawiyyin*”.⁶⁵

⁶³ Zainul Milal Bizawie, “Islam Nusantara sebagai Subjek dalam *Islamic Studies*: Lintas Diskursus dan Metodologi”, dalam Akhmad Sahal (eds.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 239.

⁶⁴ Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara,” dalam *Jurnal Epistémé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, 409.

⁶⁵ Azyumardi Azra, “Islam Indonesia Berkelanjutan”, dalam *Opini Kompas*, 3 Agustus 2015.

Lebih dari itu, munculnya Islam Nusantara juga tak bisa lepas dari peran sentral para Walisongo. Menurut Agus Sunyoto—seperti yang dikutip Saiful Mustofa—proses islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo melalui pendidikan adalah usaha mengambil alih lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang disebut asrama atau dukuh yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Usaha itu membuahkan hasil yang menakjubkan karena para guru sufi dalam lembaga Walisongo mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Budha dengan nilai-nilai Islam, terutama nilai-nilai ketauhidan Syiwa-Budha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.⁶⁶

Dengan demikian, apa yang dikatakan oleh *Nahimunkar.com* bahwa Islam Nusantara ingin menghancurkan akidah Islam karena terdapat unsur liberalisme dan sinkretisme dengan budaya tentu tidak benar dan tepat. Sebab Islam Nusantara hanya ingin menegaskan bahwa Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di Timur Tengah atau manapun. Islam Nusantara bukanlah suatu bentuk pengkotak-kotakan ataupun sebuah gerakan untuk mengubah doktrin Islam. Ia juga bukan hendak memindah kiblat umat Islam Indonesia dari Makkah ke Indonesia. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam Nusantara hanya ingin menyemai dan menampilkan wajah Islam yang teduh dan ramah bukan marah.

⁶⁶ Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara...”, 419.

Yang tak kalah menarik, *Nahimunkar.com* juga pernah mengkritik habis-habisan KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) terkait Mukhtamar NU Jombang 1-5 Agustus 2015 silam. Dengan narasi judul yang tak jauh beda dari sebelumnya, “Mukhtamar NU Perebutkan Kiai Liberal Pendukung Syiah dan Ahmadiyah?”⁶⁷ (28/7/2015), mereka lagi-lagi menuduh bahwa NU sudah menjadi sarang kelompok liberal, bahkan Mukhtamar Jombang itu menurut mereka berada dalam bayang-bayang liberalisme.

Orang pertama yang *Nahimunkar.com* catut adalah Gus Mus. Bagi mereka, Gus Mus adalah tokoh NU yang suka *ngawur* karena sering membela Syiah dan Ahmadiyah. Tidak ketinggalan, mereka juga mengulas bagaimana Gus Mus pernah membuat lukisan fenomenal berjudul *Zikir Bersama Inul*. Menurut mereka, lukisan Gus Mus itu melecehkan zikir atau bahkan umat Muslim.

Lebih lanjut, *Nahimunkar.com* juga mengutip tulisan Gus Mus di Koran *Indopos* edisi 23 April 2008 bertajuk, “Yang Sesat dan Yang Ngamuk”. Tulisan Gus Mus ini, mengkritik munculnya orang yang dalam istilahnya mengalami “kesurupan massal atau kalap” sehingga menyerang kelompok Ahmadiyah yang dinyatakan sesat oleh MUI. Dalam konteks ini, *Nahimunkar.com* kembali melancarkan kritik atas pola pikir kiai *nyentrik* yang menurutnya justru membela Ahmadiyah tersebut.

⁶⁷ <https://www.nahimunkar.com/mukhtamar-nu-perebutkan-kyai-liberal-pendukung-syiah-dan-ahmadiyah-bagian-2-habis/>, diakses pada tanggal 31 Mei 2017.

Dalam konteks ini *Nahimunkar.com* sudah kelewat jauh mengalami sesat pikir sehingga rasionalitas komunikatif sama sekali tak tampak. Sesat pikir yang pertama adalah menganggap bahwa NU seolah merebutkan kiai liberal (maksudnya, Gus Mus) hanya karena ia punya menantu dedengkot JIL. Cara pandang semacam ini penulis temukan berkali-kali di portal berita milik Hartono Ahmad Jaiz tersebut. Padahal mereka sama sekali tidak menyebutkan bukti konkret terkait tuduhan yang dimaksud. Yang sering mereka jadikan landasan tuduhan liberal itu adalah karena Gus Mus—beserta tokoh-tokoh lain yang pernah dituduh—sering membela Syiah dan (juga) Ahmadiyah. Kalau landasan ini yang mereka buat sandaran maka dengan kata lain mereka gagal paham.

Padahal kalau mereka mau ber-*tabayun* dengan pikiran yang jernih dan tak dilumuri dengan syak wasangka maka sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Gus Mus di atas bukanlah semata-mata membela Ahmadiyah, tapi jauh daripada itu adalah membela orang-orang yang terzalimi dan terkucilkan. Gus Mus membuat analogi dengan mengibaratkan bahwa ada orang Semarang bertujuan ke Jakarta, tapi tersesat ke Surabaya, sedangkan kita tahu bahwa orang itu tersesat, lantas apakah orang itu perlu dihajar? Namun *Nahimunkar.com* gagal paham dan salah memaknai maksud tulisan itu sehingga menganggap Gus Mus menyamakan antara yang tersesat di jalan dengan yang tersesat karena ikut Ahmadiyah. Padahal maksud sebenarnya dari perumpamaan Gus Mus itu adalah kenapa “orang-orang yang tersesat” justru

dihajar, bukan diarahkan menuju jalan yang benar? Sesederhana itu saja sebenarnya.

Kemudian, asumsi mereka atas lukisan Gus Mus yang katanya melecehkan zikir itu juga tidak tepat. Sekali lagi, andai saja mereka bersedia meluangkan waktu untuk ber-*tabayun* maka pemahaman yang sempit dan hitam-putih itu niscaya tak akan terjadi. Padahal jika *Nahimunkar.com* mau terbuka dan bersedia membaca situs-situs berita dari media lain maka mereka akan paham maksud dari lukisan tersebut. Lukisan itu memang sempat heboh tidak hanya bagi kalangan di luar NU, bahkan di kalangan NU pun juga demikian. Namun Gus Mus, dengan tenang menyampaikan bahwa maksud tersirat dari lukisan itu sebetulnya ingin menyampaikan kepada bangsa Indonesia agar mengedepankan zikir ketimbang melulu mengurus “daging”. Bagi kiai yang juga penyair ini, ada hal yang jauh lebih penting daripada mencaci-maki si “penghibur rakyat” Inul. Menurut Gus Mus, lukisan Inul adalah simbol daging. Sebab banyak orang di Indonesia lebih mengutamakan daging, shalatnya lima kali sehari, naik haji tiap tahun, tapi tetap saja melakukan korupsi. Ada yang berzikir sampai meraug-raung, tapi perilakunya tidak menjadi lebih baik. Maka dengan membuat simbolisasi dalam lukisan tersebut sesungguhnya Gus Mus mengingatkan agar kita tidak terlalu terlena syahwat atau memburu “daging” dan melupakan yang esensial.⁶⁸

⁶⁸<http://www.gusdurfiles.com/2015/03/berdzikir-bersama-inul-karya-lukisan-kh.html>, diakses pada tanggal 31 Mei 2017.

Dengan demikian, cita-cita mulia Habermas terciptanya masyarakat yang komunikatif sulit tercapai manakala salah satu pihak masih bersikukuh dengan pendiriannya dan tidak mau membuka ruang diskursus dengan yang lain. Sebab ruang diskursus adalah salah satu jembatan bagi tersemainya ruang publik yang bebas dari dominasi dan distorsi.

Kemudian yang tak kalah menarik, *Nahimunkar.com* juga mengkritik sepak terjang media *online* NU yang digawangi oleh Savic Ali lantaran sering memuat tulisan anti syariat dan sarat dengan ajaran liberalisme. Dalam catatan yang berjudul, “Membongkar Total Kedok Liberal Pimred NU *Online* Savic Ali” (14/5/2015)⁶⁹, *Nahimunkar.com* menyebut bahwa situs *Islam.co* cenderung membela Syiah dan gereja-gereja liar. Mereka pun memanfaatkan narasi-narasi kritik dari *nugarislurus.com* untuk meng-*counter* situs milik NU tersebut.

Penulis coba menelusuri *link* artikel yang disuguhkan oleh *Nahimunkar.com* itu, tapi sayang *error*. Argumentasi yang dibangun oleh portal berita milik Hartono tersebut lagi-lagi sudah jauh dari kriteria rasionalitas komunikatif. Dengan memanfaatkan perbedaan pendapat dalam internal NU, *Nahimunkar.com* seolah sengaja ingin mengadu domba dan memperuncing silang sengkabut di kalangan kaum Nahdliyin. Tujuannya pun beragam, salah satunya bisa jadi agar *image* bahwa NU sudah tak lagi tak setia pada *khittah*-nya dan melenceng jauh dari ajaran Aswaja lantaran terinfeksi

⁶⁹ <https://www.nahimunkar.com/membongkar-total-kedok-liberal-pimred-nu-online-savic-ali/>, diakses pada tanggal 2 Juni 2017.

oleh virus liberalisme. Kendati ini merupakan strategi lama dan mudah dibaca, namun dalam konteks penelitian ini, politik adu domba sama sekali tidak dibenarkan. Sebab sekali lagi, terbukanya ruang diskursus bukan untuk mencari siapa yang paling benar, melainkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan pendapat dan mencari titik temu kesepakatan antarsemuanya.